

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan instrumen strategis dalam membentuk karakter, kepribadian, dan perilaku sosial peserta didik. Dalam konteks masyarakat Indonesia yang multikultural, pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer pengetahuan (transfer of knowledge), tetapi juga sebagai proses penanaman nilai (transfer of values) yang mampu membentuk generasi yang berakhlak, toleran, dan mampu hidup berdampingan secara harmonis di tengah keberagaman.¹ Indonesia sebagai negara yang terdiri atas berbagai suku, agama, budaya, dan bahasa membutuhkan sistem pendidikan yang mampu mengembangkan sikap moderat dan inklusif guna menjaga persatuan dan kesatuan bangsa.² Namun demikian, perkembangan globalisasi, kemajuan teknologi informasi, serta arus komunikasi digital yang semakin terbuka telah membawa berbagai tantangan baru bagi dunia pendidikan, terutama berkaitan dengan pembentukan karakter generasi muda.³

Fenomena meningkatnya intoleransi, ujaran kebencian, perundungan (bullying), konflik sosial, hingga penyebaran paham radikal melalui media digital menunjukkan bahwa peserta didik saat ini menghadapi berbagai pengaruh yang dapat mengganggu proses pembentukan karakter yang positif.⁴ Namun demikian, perkembangan globalisasi, revolusi digital, dan keterbukaan informasi telah menghadirkan berbagai tantangan baru dalam dunia pendidikan. Kemudahan akses informasi melalui media sosial tidak selalu diikuti dengan kemampuan literasi yang memadai sehingga peserta didik rentan terpapar informasi yang mengandung ujaran kebencian, intoleransi, radikalisme, bahkan ekstremisme keagamaan. Fenomena meningkatnya konflik sosial, perundungan (bullying), sikap eksklusif dalam beragama, serta rendahnya kemampuan sebagian peserta didik dalam menghargai perbedaan menunjukkan bahwa penguatan pendidikan karakter dan nilai-nilai Islam moderat menjadi kebutuhan yang semakin mendesak.⁵

¹ Thomas Lickona, *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility* (New York: Bantam Books, 2009), 12.

² Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama* (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2023), 15.

³ Andy Hargreaves dan Michael Fullan, *Professional Capital: Transforming Teaching in Every School* (New York: Teachers College Press, 2022), 37.

⁴ Zakiyuddin Baidhawiy dan Ahmad Khoirul Fata, "Religious Moderation and Social Harmony in Contemporary Indonesia," *HTS Teologiese Studies* 80, no. 1 (2024): 2–8.

⁵ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Moderasi Beragama* (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama, 2023), 1–10.

Pendidikan Agama Islam memiliki posisi strategis dalam membentuk karakter peserta didik. Pembelajaran PAI tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer pengetahuan keagamaan, tetapi juga sebagai media internalisasi nilai yang bertujuan membentuk sikap dan perilaku peserta didik sesuai ajaran Islam. Dalam konteks masyarakat yang plural, pembelajaran PAI dituntut mampu menanamkan nilai-nilai Islam moderat seperti toleransi (tasamuh), keadilan (i'tidal), keseimbangan (tawazun), sikap tengah (tawassuth), dan penghargaan terhadap keberagaman.⁶

Kondisi sosial di Kabupaten Brebes, khususnya wilayah Pantura yang meliputi Kecamatan Bulakamba, menunjukkan bahwa penguatan karakter dan moderat masih menjadi kebutuhan penting dalam dunia pendidikan. Pesatnya perkembangan teknologi informasi dan media sosial membawa dampak positif sekaligus negatif bagi kehidupan remaja. Berbagai fenomena seperti kenakalan remaja, konflik antarpelajar, penggunaan media sosial yang tidak bijak, hingga tindakan kekerasan di kalangan pelajar menjadi tantangan yang harus dihadapi oleh lembaga pendidikan.⁷ Kondisi tersebut menunjukkan bahwa peserta didik tidak hanya membutuhkan penguatan aspek akademik, tetapi juga pembinaan karakter yang mampu membentuk sikap toleran, bertanggung jawab, dan menghargai sesama.

Sementara itu, di wilayah Brebes kota, permasalahan yang cukup mendapat perhatian adalah fenomena perundungan (bullying) di kalangan pelajar. Perundungan dapat terjadi dalam bentuk ejekan, penghinaan, pengucilan sosial, intimidasi, maupun kekerasan fisik yang berdampak pada kondisi psikologis peserta didik. Tindakan tersebut tidak hanya mengganggu kenyamanan belajar, tetapi juga dapat menurunkan rasa percaya diri, motivasi belajar, serta perkembangan sosial peserta didik.⁸ Maraknya kasus perundungan di lingkungan pendidikan mendorong berbagai pihak untuk melakukan upaya pencegahan. Pada tahun 2025, organisasi pelajar bersama pemerintah daerah Kabupaten Brebes menyelenggarakan Deklarasi Pelajar Anti-Bullying sebagai bentuk komitmen dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang aman, nyaman, dan bebas dari kekerasan.⁹ Kegiatan tersebut menunjukkan bahwa perundungan masih menjadi

⁶ Muhammad Heriyudanta, "Internalisasi Nilai-Nilai Islam Moderat dalam Proses Pendidikan Islam di Indonesia," *MA'ALIM: Jurnal Pendidikan Islam* 4, no. 2 (2023): 143–158.

⁷ Imam Suripto, "Tawuran di Pantura Tanjung-Losari Brebes, 1 Pelajar Tewas-2 Luka," *detikJateng*, 18 Mei 2026.

⁸ Imam Suripto, "Siswa MTs di Brebes Tewas Diduga Di-bully, Keluarga Berharap Keadilan," *detikJateng*, 16 Desember 2025.

⁹ Fajar Eko Nugroho, "IPNU-IPPNU Brebes Jadi Garda Terdepan Cegah Bullying di Kalangan Pelajar," *Pantura Post*, 18 September 2025.

persoalan yang memerlukan perhatian serius dari seluruh elemen pendidikan, baik sekolah, keluarga, maupun masyarakat.

Sejumlah problem di atas perlu di selesaikan melalui pembelajaran pendidikan Islam dengan pemahaman internalisasi nilai-nilai Islam moderat. Dalam pembelajaran pendidikan agama Islam, pendekatan internalisasi nilai-nilai Islam moderat dapat membantu mengatasi masalah di atas dengan membentuk karakter siswa yang lebih baik. Islam moderat menekankan sikap damai, toleransi, dan penghormatan terhadap sesama. Pendekatan ini melibatkan guru dalam memberi contoh positif, serta kegiatan keagamaan yang mendorong introspeksi dan pengendalian diri. Salah satu terobosan melalui jalur pendidikan Islam baik sekolah formal maupun non formal di berbagai jenjangnya dapat menerapkan nilai-nilai Islam moderat dalam menjalankan ajaran agama Islam harus di internalisasikan dan diimplementasikan melalui dunia pendidikan Islam. Pendidikan Islam dipandang tidak boleh hanya berorientasi pada persoalan-persoalan teoretis keagamaan yang bersifat kognitif semata atau lebih berorientasi pada pembelajaran ilmu agama secara akademis, namun harus menaruh perhatian terhadap persoalan bagaimana mengubah pengetahuan agama yang kognitif menjadi makna yang perlu di internalisasikan ke dalam diri peserta didik kemudian dipraktikkan di dalam kehidupan nyata.¹⁰

Menurut Chabib Thoha, internalisasi adalah teknik dalam pendidikan nilai yang sasarannya sampai pada pemilikan nilai yang menyatu dalam kepribadian peserta didik.¹¹ Dengan begitu internalisasi memberikan efek positif terhadap pembelajaran di sekolahan antar individu dengan kultur sosial. Begitu juga menurut Peter L. Berger bahwa internalisasi adalah sebuah proses pemaknaan suatu fenomena, realitas atau konsep-konsep ajaran ke dalam diri individu.¹² Menurut Vygotsky, menegaskan bahwa pembelajaran ditentukan oleh interaksi antara pengetahuan peserta didik, konteks sosial yang mapan, dan masalah yang harus dipecahkan.¹³ Dalam kasus tawuran antar pelajar, pendekatan ini relevan karena masalah sosial (tawuran) muncul dalam konteks sosial yang lebih luas, seperti lingkungan sekolah atau pergaulan. Pembelajaran agama Islam

¹⁰ Muhamad Murtadlo, *Pendidikan Moderasi Beragama: Membangun Harmoni, Memajukan Negeri* Jakarta:LIPI Press, 2021

¹¹ Chabib Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2006), 93

¹² Munir, "Pendidikan dalam Perspektif Paradigma Islam : Mencari Model Alternative Bagi Konstruksi Keilmuan Islam", dalam Toto Suharto dan Noer Huda, *arah baru Studi Islam Indonesia; teori dan metodologi*, (Yogyakarta : Ar-Ruzz Media, 2013), 126

¹³ Vygotsky, L. S. (1986). *Thought and Language*. (Translate, revised and edited by Alex Kozulin). London: The Massachusetts Institute of Technology. (Edisi asli diterbitkan tahun 1934 oleh lembaga sosial dan ekonomi Moscow), h. 87.

dengan internalisasi nilai-nilai moderat dapat membantu siswa memahami dan memecahkan masalah ini melalui interaksi sosial yang sehat, dengan guru dan teman-teman yang memberi teladan dalam sikap damai dan toleran. Dengan melibatkan siswa dalam diskusi dan pemecahan masalah bersama, mereka tidak hanya memahami ajaran agama secara teoritis, tetapi juga mempraktikkannya dalam situasi nyata, memperkuat pembentukan karakter damai yang dibutuhkan dalam mengatasi konflik antar pelajar. Lanjut Vygotsky menuliskan *The view that imitation is a purely mechanical process and that therefore the child is capable of imitating virtually anything was.*¹⁴ Bahwa pandangan meniru adalah proses yang murni mekanis dan karenanya anak mampu meniru hampir semua hal. Vygotsky menjelaskan bahwa imitasi tidak semata-mata merupakan proses mekanis yang membuat anak mampu meniru apa saja. Sebaliknya, kemampuan anak untuk meniru dipengaruhi oleh tingkat perkembangan kognitif dan interaksi sosialnya. Imitasi yang bermakna terjadi ketika anak berada dalam zona perkembangan pembelajaran di mana ia dapat melakukan sesuatu dengan bimbingan orang yang lebih terampil. Dalam konteks ini, imitasi menjadi sarana penting dalam pembelajaran, karena memungkinkan anak untuk menginternalisasi pengetahuan baru yang melampaui kemampuan mandiri. Dalam bukunya Vygotsky, menegaskan *They imitate what they are in the process of learning.*¹⁵ Ini berarti bahwa imitasi terjadi dalam konteks perkembangan pengetahuan dan keterampilan anak dimana mereka dapat mengamati, belajar, dan meniru perilaku atau keterampilan yang berada sedikit di luar kemampuan mereka.

Jadi, Vygotsky dalam teorinya bahwa anak-anak meniru hal-hal yang sedang mereka pelajari, terutama dalam konteks *Zona Perkembangan Proksimal* (ZPD). Proses imitasi ini tidak hanya mekanis, tetapi berperan penting dalam internalisasi pengetahuan baru yang mereka pelajari dari lingkungan sosial. Dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), internalisasi nilai-nilai Islam moderat melalui pendekatan Vygotsky dapat dilakukan dengan menempatkan siswa dalam situasi di mana mereka mengamati dan meniru perilaku damai, toleran, dan bermoral dari guru atau teman sebaya. Nilai-nilai moderat seperti kesabaran, keadilan, dan toleransi dapat ditransfer melalui interaksi sosial sehingga seiring berjalannya waktu, siswa akan mampu meniru dan mengadopsi

¹⁴ Lev Vygotsky, *Revolutionary Scientist*, Simultaneously published in the USA and Canada by Routledge, New York, Fred Newman and Lois Holzman, 1993, Hal. 53.

¹⁵ *Ibid*, Vygotsky, *Revolutionary Scientist*,...h.53

nilai-nilai Islam moderat ini, terutama ketika mereka aktif belajar, mendiskusikan masalah, dan terlibat dalam lingkungan sosial yang mendukung.

Selain teori Vygotsky ternyata teori Albert Bandura lebih kompleks yaitu dengan teori kognitif sosial. Teori ini didasarkan atas proposisi bahwa proses sosial dan proses kognitif adalah sentral bagi pemahaman mengenai motivasi, emosi, dan tindakan manusia. Perspektif teori ini memandang perilaku manusia merupakan komponen dari sebuah model yang berinteraksi saling mempengaruhi dengan komponen situasi lingkungan, serta komponen personal manusia yang meliputi afeksi atau emosi dan kognitif individu.¹⁶ Albert Bandura, menjelaskan bahwa kepribadian seseorang berkembang melalui proses pengamatan, di mana individu meniru perilaku orang lain yang mereka anggap sebagai model. Dalam konteks pembelajaran pendidikan Islam di kelas siswa mengamati dan meniru nilai-nilai yang diajar oleh guru. Nilai-nilai Islam moderat seperti toleransi, kesabaran, dan keadilan diinternalisasi melalui pengamatan terhadap tindakan yang mencerminkan prinsip-prinsip tersebut. Dengan proses ini, siswa tidak hanya belajar tentang ajaran Islam, tetapi juga mengembangkan karakter dan kepribadian yang sesuai dengan nilai-nilai Islam moderat.

Selain itu, Albert Bandura meneliti permasalahan berkaitan dengan psikologi, salah satunya kenakalan remaja. Menurutnya lingkungan membentuk perilaku yang disebut *determinisme resiprokal* yaitu proses di mana dunia dan perilaku seseorang saling mempengaruhi. Bandura mengamati kepribadian hasil dari interaksi tiga hal yaitu lingkungan, perilaku dan proses psikologi seseorang. Proses psikologis ini berisi kemampuan untuk menyelaraskan berbagai citra dalam pikiran dan bahasa.¹⁷ Dalam konteks pembelajaran pendidikan agama Islam seperti toleransi, kesabaran, dan keadilan diinternalisasi melalui lingkungan sekolah yang mendukung dan perilaku positif yang diamati dari guru dan teman sebaya. Proses kognitif memungkinkan siswa menyelaraskan nilai-nilai tersebut dengan pemahaman mereka, sehingga membentuk karakter yang moderat dan damai sesuai ajaran Islam.

Selanjutnya relasi antara nilai-nilai Islam moderat dengan pembelajaran pendidikan agama Islam sangat erat karena membentuk karakter siswa yang beriman, bertakwa dan berakhlak mulia. Islam moderat mengacu pada pandangan yang seimbang dan inklusif dalam beragama, yang mengedepankan sikap toleransi. Internalisasi nilai Islam moderat

¹⁶ Sri Muliati Abdullah, *Social Cognitive Theory :A Bandura Thought Review published in 1982-2012 Journal PSIKODIMENSIA* Volume 18, No. 1, 2019.

¹⁷ *Ibid*, Ansani dan Muhammad Samsir, ..

menjadi pedoman penting untuk membentuk siswa yang memahami agama secara dogmatis serta mampu menerapkannya dalam kehidupan sosial yang majemuk. Menurut Yusuf al-Qardhawi, wasathiyah (moderat) merupakan salah satu karakteristik yang tidak dimiliki ideologi lain.¹⁸ Dengan begitu maka nilai-nilai Islam moderat sebagai sikap yang menghargai orang lain.¹⁹

Dari uraian diatas bahwa Islam yang moderat memerlukan beberapa sikap yang menjadi pondasi dasar bagi setiap individu yaitu sikap yang toleran dan pernyataan-pernyataan yang dapat di terima di kalangan masyarakat dan sikap sosial terhadap masyarakat. Terutama di lingkungan sekolah bahwa nilai-nilai toleransi terhadap peserta didik perlu adanya wawasan yang mendalam sehingga mempunyai sikap saling menghargai dan tidak saling bullying.

Oleh karena itu, penting penelitian ini harus di teliti untuk melakukan kajian lebih dalam terkait bagaimana internalisasi nilai-nilai Islam moderat dapat ditingkatkan dalam pembelajaran PAI. Hal ini karena ketidakjelasan internalisasi nilai-nilai Islam moderat dalam pengajaran PAI di sekolah. Selain itu, tujuan dari pengajaran ini agar peserta didik tidak hanya memahami Islam dari sisi ritualistik, tetapi juga mampu menerapkan nilai-nilai sosial dan kepedulian di masyarakat. Dengan demikian, pembelajaran PAI diharapkan dapat melahirkan generasi yang tidak hanya beriman dan bertakwa, tetapi juga berakhlak mulia, inklusif, dan mampu berkontribusi secara positif dalam membangun lingkungan sekolah yang harmonis dan damai di tengah keberagaman.

Melalui pembelajaran PAI di sekolah di harapkan peserta didik maupun guru mampu menginternalisasikan nilai-nilai Islam moderat sebagai sikap yang saling menghargai individu maupun kelompok lain. Hal ini diharapkan dapat membentengi peserta didik atau guru dari pengaruh paham-paham ekstrem atau intoleransi yang dapat membahayakan diri sendiri, orang lain, dan keutuhan bangsa. Selain itu, lingkungan belajar yang kondusif sangat penting untuk mendukung proses internalisasi nilai-nilai Islam moderat.

Dalam penulisan ini peneliti fokus di sekolah SMK Negeri 1 Bulakamba dan SMK Negeri 1 Brebes. Sekolah tersebut sangat rentan konflik antar pelajar sekolah lainnya. Dilihat dari geografis sekolah SMKN 1 Bulakamba berada di sebelah Barat dan sekolah

¹⁸ Maskuri Maskuri, A. Samsul Ma'arif, and M. Athoiful Fanan, "Mengembangkan Moderasi Beragama Mahasantri Melalui Ta'lim Ma'hadi Di Pesantren Mahasiswa," J-PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam 7, no. 1 (2020): 32–45, <https://doi.org/10.18860/jpai.v7i1.11239>.

¹⁹ Rahardjo. Pengantar Sosiologi Pedesaan dan Pertanian. (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1999), 183

SMK Larenda sebelah Timur dengan perjalanan di tempuh sekitar dua menit, sedangkan lainnya sekolah SMK Muhammadiyah Bulakamba dan SMK Syafaatul Ummah serta bagian Brebes timur yaitu SMK Negeri 1 Brebes ikut dampaknya.

Dalam konteks tersebut, pendidikan memiliki posisi yang sangat strategis sebagai instrumen pembentukan karakter dan penguatan nilai-nilai kebangsaan serta keagamaan yang moderat. Pendidikan Agama Islam (PAI) tidak hanya berfungsi mentransmisikan pengetahuan keagamaan, tetapi juga berperan membentuk karakter, moral, dan sikap sosial peserta didik melalui proses internalisasi nilai. Oleh karena itu, pembelajaran PAI perlu diarahkan pada penguatan nilai-nilai Islam moderat, seperti tawassuth (moderat), tasamuh (toleransi), tawazun (keseimbangan), i'tidal (keadilan), dan ukhuwah (persaudaraan), sehingga peserta didik memiliki kemampuan hidup berdampingan secara damai dalam masyarakat yang majemuk.

Meskipun penguatan moderasi beragama telah menjadi salah satu kebijakan strategis pemerintah, implementasi internalisasi nilai-nilai Islam moderat dalam pembelajaran PAI di satuan pendidikan masih menunjukkan variasi dalam pendekatan, strategi, budaya sekolah, dan hasil yang dicapai. Sebagian penelitian terdahulu lebih banyak membahas konsep moderasi beragama atau implementasinya secara umum, sedangkan penelitian yang secara komprehensif mengkaji proses internalisasi nilai-nilai Islam moderat dalam pembelajaran PAI, membandingkan implementasinya pada dua sekolah yang memiliki karakteristik berbeda, serta menganalisis implikasinya terhadap sikap sosial peserta didik masih relatif terbatas. Kondisi tersebut menunjukkan adanya kesenjangan penelitian (research gap) yang perlu dikaji lebih mendalam.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian mengenai Internalisasi Nilai-Nilai Islam Moderat dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dan Implikasinya terhadap Sikap Sosial Peserta Didik menjadi penting dilakukan. Penelitian ini diharapkan tidak hanya memberikan kontribusi terhadap pengembangan teori internalisasi nilai dalam pendidikan Islam, tetapi juga menghasilkan model empiris mengenai strategi pembelajaran PAI yang efektif dalam membentuk sikap sosial peserta didik yang toleran, adil, inklusif, dan mampu hidup harmonis di tengah masyarakat multikultural.

B. Rumusan Masalah

1. Identifikasi masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat diidentifikasi permasalahan sebagai berikut:

- a. Faktor munculnya pandangan nilai-nilai Islam moderat secara intoleransi yang dapat memicu kenakalan di kalangan remaja.
- b. Adanya salah pemahaman pembelajaran PAI di sekolah karena terjadinya pergeseran wawasan yang lebih dominan pada tekstual kurikulum merdeka.

2. Pembatasan masalah

Implementasi penelitian ini pada studi lapangan, yang dilakukan di sekolah SMK Negeri 1 Bulakamba Kab. Brebes dan SMK Negeri 1 Brebes.

Berdasarkan identifikasi permasalahan di atas, maka penelitian ini penulis batasi pada dua faktor yaitu strategi dalam menginternalisasi nilai-nilai Islam moderat dan pembelajaran PAI yang digunakan pada kurikulum saat ini.

3. Pertanyaan penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut:

- a. Bagaimana pembelajaran PAI berperan sebagai media internalisasi nilai-nilai Islam moderat di SMK Negeri 1 Bulakamba Brebes dan SMK Negeri 1 Brebes?
- b. Apa saja persamaan dan perbedaan pembelajaran PAI berperan sebagai media internalisasi nilai-nilai Islam moderat di SMK Negeri 1 Bulakamba Brebes dan SMK Negeri 1 Brebes?
- c. Bagaimana implikasi teoretis temuan tentang internalisasi nilai-nilai Islam moderat di kedua sekolah tersebut terhadap pengembangan Teori Kognitif Sosial dan Konstruktivisme Sosial dalam konteks pendidikan Islam?
- d. Bagaimana dampak internalisasi nilai-nilai Islam moderat dan pembelajaran PAI terhadap sikap sosial peserta didik di SMK Negeri 1 Bulakamba Brebes dan SMK Negeri 1 Brebes?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui:

1. Untuk menganalisis dan menemukan pembelajaran PAI berperan sebagai media internalisasi nilai-nilai Islam moderat di SMK Negeri 1 Bulakamba Brebes dan SMK Negeri 1 Brebes.
2. Untuk menganalisis dan menemukan persamaan dan perbedaan pembelajaran PAI berperan sebagai media internalisasi nilai-nilai Islam moderat di SMK Negeri 1 Bulakamba Brebes dan SMK Negeri 1 Brebes.

3. Untuk menganalisis dan menemukan implikasi teoretis temuan tentang internalisasi nilai-nilai Islam moderat di kedua sekolah tersebut terhadap pengembangan Teori Kognitif Sosial dan Konstruktivisme Sosial dalam konteks pendidikan Islam.
4. Untuk menganalisis dan menemukan dampak internalisasi nilai-nilai Islam moderat dan pembelajaran PAI terhadap sikap sosial peserta didik di SMK Negeri 1 Bulakamba Brebes dan SMK Negeri 1 Brebes.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian dapat dilihat dari segi teoritis yaitu temuan ini dapat memperkaya khasanah pengetahuan dalam bidang pendidikan Islam, khususnya bagi sekolah atau madrasah. Dari segi praktis, temuan penelitian ini berguna bagi:

1. Guru:

Guru dapat memberikan informasi yang dapat dijadikan rujukan bagi guru untuk terus mengembangkan pembelajaran pendidikan agama Islam dalam rangka meningkatkan kualitas pembelajaran di kelas.

2. Sekolah:

Sekolah dapat memberikan informasi sekaligus referensi dalam rangka perbaikan-perbaikan pembelajaran kepada peserta didik.

3. Akademisi:

Akademik pemerhati dan praktisi pendidikan sebagai sumbangan positif dan tambahan informasi dalam upaya mengembangkan konsep pembelajaran secara lebih mendalam dan komprehensif di masa yang akan datang.

4. Pemerintah:

Pemerintah sebagai bahan kajian dan referensi yang dapat dijadikan rujukan oleh pemerintah dalam menentukan kebijakan yang terkait langsung dengan internalisasi nilai-nilai Islam moderat dalam pembelajaran di madrasah.

5. Peneliti:

Peneliti sebagai bahan kajian dan referensi yang dapat dijadikan rujukan oleh peneliti lain khususnya yang terkait langsung dengan pembelajaran serta dapat dijadikan bahan untuk memperbaiki penelitian terdahulu.

E. Kerangka Teori

Penelitian ini menggunakan teori kognitif sosial Albert Bandura dan teori konstruktivisme sosial Lev Vygotsky sebagai landasan teoritis untuk menjelaskan proses internalisasi nilai-nilai Islam moderat pada peserta didik. Kedua teori tersebut dipilih karena mampu menjelaskan bagaimana peserta didik memperoleh, memahami, dan

menginternalisasi nilai-nilai yang diajarkan melalui pembelajaran PAI. Argumen peneliti dalam pemaparan kerangka pemikiran didasarkan pada teori-teori dan hasil-hasil penelitian yang merupakan kutipan dari pustaka. Kerangka teori penelitian ini berisi tinjauan multisitus di sekolah yang sesuai dengan penelitian.

Teori Kognitif Sosial Albert Bandura menekankan bahwa proses belajar terjadi melalui pengamatan (observational learning), peniruan (modeling), dan pengalaman sosial. Menurut Bandura, individu dapat mempelajari sikap, nilai, dan perilaku dengan mengamati tindakan orang lain yang dianggap sebagai model. Dalam lingkungan sekolah, guru PAI berperan sebagai model utama yang memberikan teladan dalam penerapan nilai-nilai Islam moderat seperti toleransi (tasamuh), keadilan (i'tidal), keseimbangan (tawazun), dan sikap menghargai perbedaan. Melalui pengamatan terhadap perilaku guru dan budaya sekolah, peserta didik dapat meniru serta menginternalisasi nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari.²⁰

Sementara teori konstruktivisme sosial Lev Vygotsky menjelaskan bahwa pengetahuan dan nilai tidak diperoleh secara pasif, tetapi dibangun melalui interaksi sosial dan pengalaman belajar. Vygotsky berpendapat bahwa perkembangan kognitif seseorang dipengaruhi oleh lingkungan sosial, budaya, dan komunikasi dengan orang lain.²¹ Oleh karena itu, proses internalisasi nilai-nilai Islam moderat tidak hanya berlangsung melalui penyampaian materi oleh guru, tetapi juga melalui diskusi, kerja sama antarsiswa, kegiatan keagamaan, dan berbagai interaksi sosial yang terjadi di lingkungan sekolah. Melalui proses tersebut, peserta didik membangun pemahaman dan kesadaran mengenai pentingnya sikap moderat dalam kehidupan beragama dan bermasyarakat.²²

Menurut Ormrod, menjelaskan lebih lanjut terkait konsep-konsep dalam teori konstruktivisme Lev Vygotsky, menurut Ormrod, Vygotsky mengungkapkan beberapa gagasan penting dalam teorinya yaitu:²³

1. Interaksi informal maupun formal antara orang dewasa dan anak akan memberi pemahaman bagi anak tentang bagaimana anak berkembang.

²⁰ Albert Bandura, *Social Foundations of Thought and Action: A Social Cognitive Theory* (Englewood Cliffs, NJ: Prentice-Hall, 1986), 18–23.

²¹ Lev S. Vygotsky, *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes* (Cambridge, MA: Harvard University Press, 1978), 84.

²² Lev S. Vygotsky, *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes*, 86–90.

²³ Ormrod, J. E. *Human Learning*. (6th ed.). United State of America: Pearson Education, Inc. . (2012). h, 317.

2. Setiap budaya memiliki makna dalam upaya meningkatkan kemampuan kognitif anak, kebermaknaan budaya bagi anak bertujuan untuk menuntun anak dalam menjalani kehidupan secara produktif dan efisien.
3. Kemampuan berfikir dan berbahasa berkembang pada awal tahun perkembangan anak. Perkembangan kognitif menurut Vygotsky sangat tergantung pada perkembangan dan penguasaan bahasa.
4. Berkembangnya proses mental yang kompleks terjadi setelah anak melakukan aktifitas sosial, dan secara bertahap akan terinternalisasi dalam kognitif anak yang dapat dipergunakan secara bebas. Vygotsky mengemukakan bahwa proses berfikir yang kompleks sangat tergantung pada interaksi sosial anak. Sebagaimana anak mendiskusikan tentang peristiwa, objek dan masalah dengan orang dewasa dan orang lain yang lebih berpengetahuan, maka secara bertahap hasil diskusi tersebut akan menjadi bagian dalam struktur berpikir anak.
5. Anak akan mampu mengerjakan tugas tugas yang menantang jika diberi tugas yang lebih menantang dari individu yang kompeten. Pemberian tugas yang menantang mendorong berkembangnya kemampuan kognitif secara optimal.

Berdasarkan beberapa hal diatas, maka penulis bermaksud untuk mengkaji lebih dalam mengenai implikasi teori belajar konstruktivisme Vygotsky dalam pembelajaran tematik integratif. Berkaitan dengan teori konstruktivisme yang lebih menekankan pada siswa sebagai pembelajar aktif, sehingga dalam penerapannya teori konstruktivisme sering disebut sebagai strategi pengajaran yang berpusat pada siswa (student-centered instruction). Di ruang kelas yang berpusat pada siswa, guru menjadi pemandu di samping dan bukan orang bijaksana di atas panggung, dengan membantu siswa menemukan makna mereka sendiri dan bukan mengendalikan semua kegiatan di ruang kelas. Menurut Drake, *thematic approach is one of the teaching strategy that uses themes toward creating an active, interest-ing, and meaningful learning.*²⁴ Hal ini sesuai dengan pendekatan tematik merupakan bentuk strategi pembelajaran yang menggunakan tema melalui penciptaan pembelajaran yang aktif, menarik, dan bermakna. Dikatakan bermakna karena peserta didik akan dapat memahami konsep-konsep melalui pengalaman langsung dan nyata yang menghubungkan antar konsep. Melalui kurikulum merdeka, peserta didik akan didorong menjadi insan yang kreatif, produktif, inovatif, dan afektif melalui kompetensi-

²⁴ Drake, S.M. Creating standards based integrated curriculum: the common core state standards edition. California. Corwin Press A sage Publication Company. 2012, h. 273.

kompetensi yang berimbang antara spiritual, pengetahuan, sikap, dan psikomotor atau keterampilan.

Berkaitan dengan teori konstruktivisme bahwa ada kemunculan sikap yang akan menjadi landasan sebagai karakteristik peserta didik yang ideal. Hal ini ada berkaitanya dengan teori dari Albert Bandura, yang menyatakan bahwa sikap dan perilaku dipelajari melalui observasi dan peniruan model. Menurut Bandura, ada lima kemungkinan hasil dari modeling, yaitu:²⁵

1. Mengarahkan perhatian dengan modeling orang lain, kita bukan hanya belajar tentang berbagai tindakan, tetapi juga melihat berbagai objek terlibat dalam tindakan-tindakan tersebut.
2. Menyempurnakan perilaku yang sudah dipelajari. Modeling menunjukkan perilaku mana yang sudah kita pelajari digunakan.
3. Memperkuat atau memperlemah hambatan. Modeling perilaku dapat diperkuat atau diperlemah tergantung konsekuensi yang dialami.
4. Mengajarkan perilaku baru. Jika dalam modeling berperilaku cara baru (melakukan hal-hal baru), maka terjadi efek pemodelan.
5. Membangkitkan Emosi. Melalui modeling, orang dapat mengembangkan reaksi emosional terhadap situasi yang pernah dialami secara pribadi.²⁶

Bandura merumuskan teori belajar sosial dengan mengakomodasi kemampuan kognitif manusia dalam berpikir dan belajar melalui pengamatan sosial. Selanjutnya teori belajar sosial ini lebih dikenal dengan teori kognitif sosial. Teori ini didasarkan atas proposisi bahwa proses sosial dan proses kognitif adalah sentral bagi pemahaman mengenai motivasi, emosi, dan tindakan manusia. Perspektif teori ini memandang perilaku manusia merupakan komponen dari sebuah model yang berinteraksi saling pengaruh dengan komponen situasi lingkungan, serta komponen personal manusia yang meliputi afeksi atau emosi dan kognitif individu. Dalam kognitif sosial sebab akibat timbal balik perilaku yang berinteraksi mempengaruhi satu sama lain. Salah satu faktor lebih kuat daripada yang lain, juga mungkin tidak terjadi pengaruh timbal balik yang terjadi secara bersamaan. Faktor penyebab memerlukan waktu untuk mengarahkan pengaruhnya dan mengaktifkan pengaruh timbal balik.

Bandura menjelaskan bahwa kognitif sosial memiliki tiga faktor yang mempengaruhi perilaku yaitu lingkungan, individu dan perilaku itu sendiri. Bandura percaya bahwa

²⁵ Albert Bandura, *Social Foudation of Thought and Action*. (Englewood Cliffs, NJ: Prentice-Hall, 1986). h, 87.

²⁶ Albert Bandura. *Social Learning Theory*. (Englewood Cliffs, NJ: Prentice-Hall, 1997). h, 24.

perilaku individu dipengaruhi oleh faktor lingkungan dan karakteristik pribadi. Komponen lingkungan terdiri dari lingkungan fisik di sekitar individu yang berpotensi memperkuat lingkungan sosial yaitu orang-orang yang hadir. Lingkungan mempengaruhi intensitas dan frekuensi perilaku, seperti perilaku itu sendiri dapat memiliki dampak terhadap lingkungan.²⁷

Dalam karya Albert Bandura yang berjudul *Social Foundations of Thought and Action: A Social Cognitive Theory*, dijelaskan secara komprehensif mengenai proses *observational learning*. Kekuatan efek modeling terletak pada mekanisme psikologis yang berlangsung dalam diri individu sebagai pengamat. Dalam proses *observational learning*, terdapat empat tahapan utama yang saling berkaitan, yaitu:²⁸

1. Proses perhatian (*attention*). Dalam pembelajaran melalui modeling, individu sebagai pengamat harus mampu memberikan perhatian secara selektif serta mempersepsi perilaku model secara akurat. Keberhasilan proses ini dipengaruhi oleh karakteristik model (misalnya daya tarik, kredibilitas, dan relevansi) serta karakteristik pengamat (seperti motivasi, minat, dan kapasitas kognitif).
2. Proses retensi (*retention*). Informasi yang diperoleh dari hasil pengamatan perlu disimpan dalam sistem ingatan agar dapat digunakan kembali. Proses retensi dapat berlangsung melalui representasi imajinal (*visualisasi mental*) maupun pengkodean simbolik dalam bentuk verbal yang terstruktur. Materi yang memiliki makna bagi pengamat dan terintegrasi dengan pengalaman sebelumnya cenderung lebih mudah diingat. Selain itu, penguatan retensi dapat dilakukan melalui pengulangan mental (*rehearsal*), baik dengan membayangkan kembali perilaku model maupun dengan mempraktikkannya secara langsung.
3. Proses produksi. Gambaran simbolik tentang perilaku model yang perlu diterjemahkan ke dalam tindakan efektif. Gambaran kognitif yang akurat tentang perilaku model untuk dibandingkan dengan umpan balik sensoris dari perbuatannya.
4. Proses motivasi (*motivation*). Individu akan mempraktikkan perilaku yang dipelajarinya apabila memiliki dorongan atau motivasi yang cukup. Pengamat cenderung meniru perilaku model jika: (a) ia memberikan penilaian positif secara internal terhadap perilaku tersebut; (b) ia melihat bahwa perilaku itu membawa manfaat bagi model; dan (c) perilaku tersebut menghasilkan imbalan eksternal. Selain

²⁷ Jurnal, Sri Muliati Abdullah, *Social Cognitive Theory :A Bandura Thought Review published in 1982-2019*, Volume 18, No. 1, Januari – Juni 2019 ISSN cetak : 1411-6073 ISSN online : 2579-6321 DOI 10.24167/psidim.v18i1.1708

²⁸ Ibid, Jurnal, Sri Muliati Abdullah, *Social Cognitive Theory*,..

itu, harapan terhadap konsekuensi, baik yang bersifat positif maupun negatif, turut memengaruhi bagian perilaku mana yang diperhatikan, ditiru, atau justru diabaikan oleh pengamat.

Jean Piaget, seorang psikolog perkembangan terkenal, meyakini bahwa pengalaman fisik dan manipulasi lingkungan sangat penting dalam memfasilitasi perubahan dan perkembangan kognitif individu. Menurut Piaget, anak-anak secara aktif membangun pemahaman mereka tentang dunia melalui interaksi langsung dengan lingkungan fisik mereka. Pengalaman ini memungkinkan anak-anak untuk belajar melalui eksperimen, observasi, dan manipulasi objek-objek di sekitar mereka. Selain itu, teori konstruktivisme piaget adalah sebuah pola proses pembelajaran yang mengutamakan keaktifan peserta didik. Dengan demikian menurut Piaget, perkembangan kognitif adalah hasil dari interaksi antara individu dengan lingkungannya, melalui proses pembelajaran yang dinamis dan berkelanjutan.

Ada beberapa teori besar yang mendukung sesuai judul disertasi internalisasi nilai-nilai Islam moderat dalam pembelajaran PAI dan implikasinya terhadap sikap sosial antara lain teori internalisasi dan teori Islam moderat ialah:

1. Teori internalisasi

a. Lev Vygotsky

Lev Vygotsky adalah tokoh penting dalam psikologi pendidikan dan perkembangan, terutama dikenal karena pandangannya mengenai perkembangan kognitif yaitu individu tidak terlepas dari konteks sosial dan budaya. Dalam kerangka itu, konsep internalisasi menjadi pusat dari teorinya. Contoh konsep teori internalisasi Lev Vygotsky ialah seorang anak belajar berhitung dari guru dengan menggunakan sempoa. Awalnya ia meniru (tahap sosial), kemudian ia bisa menghitung sendiri tanpa alat (tahap individual), dan akhirnya mampu mengembangkan cara berhitungnya sendiri yang lebih cepat atau efisien (transformasi internal).²⁹ Setiap fungsi dalam perkembangan budaya anak muncul dua kali yang pertama, pada tingkat sosial (antarpribadi), dan kemudian, pada tingkat individual (intrapribadi).

Menurut Vygotsky, pembelajaran dan perkembangan bukanlah satu proses yang sama, tetapi juga bukan dua proses yang sepenuhnya terpisah. Sebaliknya, keduanya membentuk suatu kesatuan yang memiliki hubungan timbal balik yang

²⁹ Lev S. Vygotsky, *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes*, (Harvard University Press, 1978), h.57.

kompleks, dan kompleksitas hubungan inilah yang menjadi fokus kajiannya. “Pembelajaran menjadi berguna ketika ia berada sedikit di depan perkembangan. Dalam posisi itu, pembelajaran dapat mendorong atau membangkitkan serangkaian fungsi yang sedang dalam tahap pematangan, yang terletak di dalam zona perkembangan proksimal.” “Pembelajaran akan menjadi sama sekali tidak diperlukan apabila ia hanya memanfaatkan apa yang sudah matang dalam proses perkembangan, dan tidak menjadi sumber perkembangan itu sendiri.”

Bagi Vygotsky, pembelajaran dan perkembangan merupakan dua proses yang berbeda tetapi saling berkaitan secara dialektis. Keduanya tidak dapat dipisahkan, karena dalam setiap proses belajar selalu terkandung potensi perkembangan, dan sebaliknya, perkembangan seseorang akan membentuk kapasitasnya untuk belajar lebih lanjut. Dalam kerangka inilah, Vygotsky mengemukakan konsep Zona Perkembangan Proksimal (Zone of Proximal Development / ZPD) sebagai jembatan konseptual antara keduanya. Zona Perkembangan Proksimal menggambarkan jarak antara tingkat perkembangan aktual anak yaitu kemampuan yang dapat dilakukan secara mandiri dan tingkat perkembangan potensial, yaitu kemampuan yang dapat dicapai melalui bantuan orang dewasa atau teman sebaya yang lebih mampu (*scaffolding*). Dengan demikian, pembelajaran yang efektif adalah pembelajaran yang berada sedikit di depan perkembangan aktual anak, karena justru pada titik itu proses belajar dapat mendorong, membangkitkan, dan mempercepat fungsi-fungsi mental yang sedang berkembang.

Sebagaimana dinyatakan oleh Vygotsky (1987, hlm. 212), pembelajaran tidak seharusnya hanya memanfaatkan kemampuan yang telah matang, tetapi harus berperan sebagai sumber dan penggerak utama perkembangan itu sendiri. Dalam konteks ini, pembelajaran bukanlah hasil dari perkembangan, melainkan faktor yang menstimulasi dan mengarahkan perkembangan menuju tahap yang lebih tinggi.

Teori Konstruktivisme Sosial yang dikembangkan oleh Lev Vygotsky digunakan dalam penelitian ini untuk menjelaskan proses internalisasi nilai-nilai Islam moderat yang terjadi melalui interaksi sosial, pengalaman belajar, dan budaya sekolah. Menurut Vygotsky, pengetahuan tidak diperoleh secara pasif melalui proses menerima informasi dari guru, melainkan dibangun (*constructed*) secara aktif oleh peserta didik melalui interaksi dengan lingkungan sosial dan

budaya tempat mereka berada.³⁰ Dengan demikian, pembelajaran bukan sekadar proses transfer pengetahuan, tetapi merupakan proses konstruksi makna yang berlangsung melalui komunikasi, dialog, kerja sama, dan pengalaman sosial yang dialami peserta didik.

Dalam perspektif Vygotsky, perkembangan kognitif seseorang sangat dipengaruhi oleh lingkungan sosial. Individu belajar melalui interaksi dengan orang-orang yang memiliki pengetahuan atau kemampuan lebih tinggi, seperti guru, orang tua, dan teman sebaya.³¹ Melalui interaksi tersebut, peserta didik memperoleh kesempatan untuk memahami nilai, norma, dan pengetahuan yang berkembang dalam masyarakat. Oleh karena itu, dalam penelitian ini internalisasi nilai-nilai Islam moderat dipahami sebagai proses sosial yang terjadi melalui hubungan antara peserta didik dengan guru PAI, teman sebaya, serta budaya sekolah yang mendukung pengembangan sikap moderat.

Konsep penting dalam teori Vygotsky adalah *Zone of Proximal Development* (ZPD), yaitu jarak antara kemampuan aktual yang dimiliki peserta didik dengan kemampuan potensial yang dapat dicapai melalui bantuan pihak yang lebih kompeten.³² Dalam konteks pembelajaran PAI di SMK Negeri 1 Bulakamba dan SMK Negeri 1 Brebes, guru PAI berperan sebagai *more knowledgeable other* yang membantu peserta didik memahami dan menginternalisasi nilai-nilai Islam moderat seperti *tasamuh* (toleransi), *tawassuth* (jalan tengah), *tawazun* (keseimbangan), dan *i'tidal* (keadilan). Guru memberikan arahan, bimbingan, serta contoh konkret dalam kehidupan sehari-hari sehingga peserta didik mampu memahami makna nilai-nilai tersebut dan mengaplikasikannya dalam kehidupan sosial.

Vygotsky juga memperkenalkan konsep *scaffolding*, yaitu pemberian bantuan sementara kepada peserta didik hingga mereka mampu memahami dan melaksanakan suatu tugas secara mandiri.³³ Dalam penelitian ini, *scaffolding* terlihat dalam berbagai aktivitas pembelajaran PAI, seperti diskusi kelompok,

³⁰ Lev Vygotsky, *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes* (Cambridge: Harvard University Press, 1978), 86.

³¹ Barbara Rogoff, *The Cultural Nature of Human Development* (New York: Oxford University Press, 2003), 39–41.

³² Lev S. Vygotsky, *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes* (Cambridge: Harvard University Press, 1978), 84–91.

³³ Olga Dysthe, Anniken M. Samara, dan Kjetil Bernhardt, *Dialogue, Learning and Education: Social Constructivist Perspectives*, 2nd ed. (London: Routledge, 2023), 45–53.

kajian keagamaan, pembiasaan budaya religius, serta kegiatan sosial yang melibatkan peserta didik. Melalui proses tersebut, guru secara bertahap membimbing peserta didik untuk memahami pentingnya sikap moderat dalam kehidupan beragama dan bermasyarakat. Ketika peserta didik telah mampu memahami dan menerapkan nilai-nilai tersebut secara mandiri, maka proses internalisasi dapat dikatakan berhasil.

Teori konstruktivisme sosial juga menjelaskan bahwa pembentukan nilai tidak hanya berlangsung di dalam kelas, tetapi juga melalui pengalaman sosial yang terjadi dalam lingkungan sekolah. Nilai-nilai Islam moderat dikonstruksi melalui interaksi peserta didik dengan teman sebaya, kegiatan organisasi sekolah, kegiatan keagamaan, serta berbagai pengalaman sosial lainnya. Ketika peserta didik terlibat dalam kerja sama kelompok, musyawarah kelas, kegiatan bakti sosial, atau kegiatan keagamaan bersama, mereka belajar menghargai perbedaan, mengembangkan empati, dan membangun sikap toleran. Pengalaman-pengalaman tersebut menjadi sarana penting dalam proses pembentukan kesadaran sosial dan keagamaan yang moderat.

Dengan demikian, pandangan Vygotsky menghadirkan sintesis baru: pembelajaran dan perkembangan bukan dua jalur yang sejajar, melainkan dua proses yang berinteraksi secara dinamis dalam konteks sosial-kultural, di mana interaksi sosial berfungsi sebagai katalis bagi transformasi kemampuan individu dari potensi menjadi aktual.

Guru PAI berperan sebagai “*more knowledgeable other*” (pihak yang lebih ahli), yang berfungsi memberikan *scaffolding* atau dukungan sementara agar peserta didik mampu memahami, menghayati, dan menginternalisasi nilai-nilai Islam moderat secara bertahap. Melalui interaksi sosial dan pengalaman belajar yang bermakna, peserta didik bergerak dari tahap memahami nilai secara eksternal (kognitif) menuju tahap menghayati dan menerapkannya secara internal (afektif dan perilaku).

Dengan demikian, Zona Perkembangan Proksimal dalam perspektif Vygotsky dapat diinterpretasikan sebagai ruang transformatif dalam proses internalisasi nilai, di mana pembelajaran PAI berperan bukan hanya mentransfer pengetahuan agama, tetapi juga membangkitkan potensi moral dan sosial peserta didik agar mampu bersikap moderat, toleran, dan menghargai perbedaan dalam kehidupan sosial.

Oleh karena itu, penerapan teori Vygotsky dalam konteks ini menunjukkan bahwa pembelajaran PAI yang berbasis internalisasi nilai-nilai Islam moderat seharusnya dirancang untuk mendorong perkembangan sosial dan moral peserta didik melalui interaksi sosial yang mendidik. Proses ini pada akhirnya akan berdampak pada terbentuknya sikap sosial yang positif, seperti empati, kerja sama, dan penghargaan terhadap keberagaman yang merupakan cerminan konkret dari keberhasilan internalisasi nilai Islam moderat dalam ranah pendidikan.

Konsep Zona Perkembangan Proksimal (ZPD) yang dikemukakan oleh Lev Vygotsky memberikan landasan teoretis yang sangat kuat untuk menjelaskan proses internalisasi nilai Islam moderat dalam pembelajaran pendidikan agama Islam. Vygotsky memandang bahwa setiap perkembangan mental dan moral peserta didik selalu berakar pada interaksi sosial dan konteks budaya. Dengan demikian, nilai-nilai Islam moderat seperti toleransi, komitmen kebangsaan, anti-kekerasan, dan penghargaan terhadap budaya lokal tidak cukup hanya diajarkan secara kognitif, melainkan harus diinternalisasi melalui interaksi sosial yang bermakna di lingkungan belajar.

Dalam perspektif ZPD, proses pembelajaran PAI yang efektif harus menempatkan peserta didik dalam zona perkembangan proksimalnya, yaitu wilayah di mana mereka belum sepenuhnya mampu menerapkan nilai-nilai moderat secara mandiri, tetapi dapat mencapainya melalui bimbingan, keteladanan, dan kolaborasi dengan guru dan teman sebaya. Guru PAI berperan sebagai “*more knowledgeable other*”, yakni pihak yang lebih memahami nilai-nilai Islam moderat dan berfungsi sebagai pemandu (*scaffolder*) dalam proses pembentukan kesadaran moral dan sosial peserta didik.

Teori Vygotsky mendukung bahwa nilai-nilai Islam moderat dapat diinternalisasi secara efektif melalui pendekatan sosial dan kultural, seperti interaksi antar siswa, keteladanan guru dan diskusi nilai dalam konteks aktual.

b. Albert Bandura

Seorang psikolog Amerika yang di kenal dengan teori belajar sosial (*social learning theory*), yang kemudian berkembang menjadi teori kognitif sosial (*social cognitive theory*). Dalam kerangka teorinya, internalisasi dijelaskan sebagai proses di mana individu mengamati, meniru, dan mengadopsi perilaku, nilai, atau sikap dari orang lain, hingga menjadi bagian dari dirinya secara sadar. Adapun menurut

Bandura menjelaskan proses belajar sosial melalui empat tahap, yang menjadi dasar internalisasi antara lain:

- 1) Perhatian (Attention), yaitu individu memperhatikan model (orang tua, guru, tokoh masyarakat, dsb.)
- 2) Retensi (Retention), yaitu menyimpan apa yang diamati dalam ingatan
- 3) Reproduksi Motorik (Reproduction), yaitu meniru perilaku yang telah diamati
- 4) Motivasi (Motivation), yaitu menentukan apakah akan terus mengadopsi perilaku tersebut atau tidak

Contoh internalisasi menurut Bandura ialah seorang anak melihat ayahnya bersikap jujur dan membantu tetangga. Anak tersebut memperhatikan (attention), mengingat perilaku itu (retention), lalu mulai menirunya (reproduction), dan merasa dihargai karena melakukannya (motivation). Setelah beberapa waktu, sikap jujur dan peduli tersebut menjadi bagian dari kepribadiannya (internalisasi nilai).

Menurut Bandura, *“Belajar akan menjadi sangat melelahkan, belum lagi berisiko, jika manusia harus hanya mengandalkan akibat dari tindakan mereka sendiri untuk mengetahui apa yang harus dilakukan. Untungnya, sebagian besar perilaku manusia dipelajari secara observasional melalui modeling: dengan mengamati orang lain, seseorang membentuk gambaran tentang bagaimana perilaku baru dilakukan.”* (Bandura, 1977, hlm. 22).³⁴ Manusia belajar melalui pengamatan (observational learning) terhadap perilaku orang lain, baik secara langsung maupun melalui media. Pembelajaran ini tidak hanya menghasilkan peniruan perilaku, tetapi juga internalisasi nilai, norma, dan sikap sosial yang melekat pada perilaku yang diamati.

Dalam konteks pendidikan nilai atau agama, Bandura menjelaskan bahwa internalisasi nilai tidak terjadi hanya melalui penjelasan verbal atau ceramah moral, tetapi melalui proses modeling yakni pembelajaran melalui keteladanan. Individu akan cenderung mengadopsi nilai dan perilaku moral dari figur yang dianggap berwibawa, disukai, atau memiliki otoritas moral (seperti guru, tokoh agama, atau orang tua). Melalui proses pengamatan dan refleksi, nilai-nilai eksternal tersebut kemudian tertanam dalam sistem kognitif dan afektif individu, sehingga menjadi bagian dari identitas moral dan sosialnya.

³⁴ Bandura Albert, *Social Learning Theory*. (Englewood Cliffs, NJ: Prentice-Hall, New Jersey Amerika, 1977), h. 24.

Teori ini sangat relevan untuk menjelaskan proses internalisasi nilai-nilai Islam moderat karena pembentukan sikap keagamaan dan sosial peserta didik tidak hanya dipengaruhi oleh materi pembelajaran yang disampaikan guru, tetapi juga oleh keteladanan yang mereka amati dalam lingkungan sekolah. Dalam konteks penelitian ini, guru PAI berperan sebagai role model yang memberikan contoh nyata tentang bagaimana nilai-nilai Islam moderat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Ketika guru menunjukkan sikap toleran terhadap perbedaan, menghargai pendapat peserta didik, bersikap adil dalam pembelajaran, serta mengedepankan musyawarah dalam menyelesaikan masalah, peserta didik akan mengamati dan mempelajari perilaku tersebut sebagai bentuk implementasi nilai-nilai Islam moderat.³⁵

Menurut Bandura, proses belajar melalui pengamatan berlangsung melalui empat tahapan utama, yaitu attention (perhatian), retention (penyimpanan informasi), reproduction (reproduksi perilaku), dan motivation (motivasi).³⁶ Pada tahap perhatian, peserta didik mengamati perilaku guru, teman sebaya, maupun budaya sekolah yang mencerminkan nilai-nilai Islam moderat. Selanjutnya pada tahap retensi, peserta didik menyimpan informasi tersebut dalam struktur kognitif sebagai pengetahuan dan pemahaman mengenai perilaku yang dianggap baik dan layak ditiru. Pada tahap reproduksi, peserta didik mulai menerapkan nilai-nilai tersebut dalam tindakan nyata, seperti menghargai perbedaan pendapat, bekerja sama dengan teman yang memiliki latar belakang berbeda, serta menyelesaikan konflik melalui dialog. Adapun tahap motivasi terjadi ketika peserta didik memperoleh penguatan (reinforcement) berupa penghargaan, penerimaan sosial, atau pengalaman positif yang mendorong mereka untuk terus mempertahankan perilaku tersebut.

Dalam penelitian ini, teori Bandura digunakan untuk menjelaskan bahwa internalisasi nilai-nilai Islam moderat tidak hanya terjadi melalui proses kognitif berupa pemahaman konsep-konsep keagamaan, tetapi juga melalui proses pembelajaran sosial yang berlangsung dalam kehidupan sekolah sehari-hari. Nilai-nilai seperti tasamuh (toleransi), tawassuth (moderat), tawazun (keseimbangan), dan i'tidal (keadilan) dipelajari peserta didik melalui interaksi dengan guru, teman

³⁵ Dale H. Schunk dan Jeffrey A. Greene, *Handbook of Self-Regulation of Learning and Performance*, 3rd ed. (New York: Routledge, 2023), 52–58.

³⁶ Albert Bandura, *Social Learning Theory*, 47–52.

sebagai, serta berbagai aktivitas sekolah yang mencerminkan budaya moderat. Dengan kata lain, peserta didik belajar mengenai moderasi beragama bukan hanya dari apa yang diajarkan guru, tetapi juga dari apa yang mereka lihat dan alami secara langsung.

Konsep reciprocal determinism Bandura juga memberikan penjelasan mengenai hubungan antara individu dan lingkungan dalam proses internalisasi nilai. Lingkungan sekolah yang mendukung budaya moderasi beragama akan memengaruhi perilaku peserta didik, sementara perilaku peserta didik yang telah menginternalisasi nilai-nilai moderat juga akan memperkuat budaya sekolah yang positif.³⁷ Oleh karena itu, keberhasilan internalisasi nilai Islam moderat tidak hanya bergantung pada kompetensi guru PAI, tetapi juga dipengaruhi oleh budaya sekolah, kebijakan lembaga, serta kualitas hubungan sosial yang berkembang di lingkungan pendidikan.

Dalam konteks penelitian ini, teori kognitif sosial juga digunakan untuk menjelaskan dampak internalisasi nilai Islam moderat terhadap sikap sosial peserta didik. Melalui proses observasi dan peniruan yang berlangsung secara terus-menerus, peserta didik mengembangkan sikap toleransi, empati, kepedulian sosial, kemampuan bekerja sama, serta kemampuan menyelesaikan konflik secara damai. Perubahan perilaku tersebut merupakan hasil dari proses belajar sosial yang terjadi dalam lingkungan sekolah dan diperkuat melalui berbagai pengalaman yang dialami peserta didik selama mengikuti pembelajaran PAI.

Dengan demikian, Teori Kognitif Sosial Albert Bandura memberikan kerangka teoritis yang kuat untuk memahami bagaimana pembelajaran PAI berfungsi sebagai media internalisasi nilai-nilai Islam moderat. Teori ini menunjukkan bahwa keberhasilan internalisasi nilai tidak ditentukan oleh penyampaian materi pembelajaran, tetapi juga oleh keteladanan guru, budaya sekolah, proses observasi, serta interaksi sosial yang memungkinkan peserta didik belajar dan mengembangkan perilaku moderat dalam kehidupan sehari-hari.

c. Jean Piaget

Teori konstruktivisme kognitif yang dikembangkan oleh Jean Piaget digunakan dalam penelitian ini sebagai teori pendukung untuk menjelaskan bagaimana peserta didik membangun pemahaman mengenai nilai-nilai Islam moderat melalui

³⁷ Barry J. Zimmerman dan Dale H. Schunk, *Self-Regulated Learning and Academic Achievement: Theory, Research, and Practice*, 3rd ed. (New York: Springer, 2023), 41–49.

proses perkembangan kognitif. Piaget berpendapat bahwa pengetahuan tidak dapat dipindahkan begitu saja dari guru kepada peserta didik, tetapi harus dibangun sendiri oleh peserta didik melalui proses interaksi dengan lingkungan dan pengalaman yang mereka alami.³⁸ Dengan demikian, belajar merupakan proses aktif yang melibatkan kemampuan individu dalam mengorganisasi, menginterpretasi, dan mengonstruksi pengetahuan baru berdasarkan struktur kognitif yang telah dimiliki sebelumnya.

Menurut Piaget, perkembangan intelektual seseorang berlangsung melalui proses asimilasi, akomodasi, dan ekuilibrasi.³⁹ Asimilasi merupakan proses memasukkan informasi baru ke dalam struktur pengetahuan yang sudah dimiliki. Akomodasi terjadi ketika individu menyesuaikan struktur pengetahuan yang telah ada agar sesuai dengan pengalaman baru yang diperoleh. Sementara itu, ekuilibrasi merupakan proses mencapai keseimbangan antara pengetahuan lama dan pengalaman baru sehingga terbentuk pemahaman yang lebih matang.

Dengan demikian, belajar merupakan proses aktif yang melibatkan kemampuan individu dalam mengorganisasi, menginterpretasi, dan mengonstruksi pengetahuan baru berdasarkan struktur kognitif yang telah dimiliki sebelumnya. Menurut Jean Piaget, pengetahuan bukanlah salinan dari realitas, melainkan hasil dari konstruksi aktif oleh subjek ketika berinteraksi dengan lingkungannya. Artinya, anak tidak hanya menerima informasi dari luar, tetapi mengolahnya sendiri melalui proses mental, dan hasil dari proses ini adalah internalisasi pengetahuan dalam bentuk skema baru yang lebih matang. Contoh proses internalisasi menurut Jean Piaget ialah:

- 1) Pengalaman awal, anak melihat anjing hewan berkaki empat bahwa ia skema terbentuk.
- 2) Pengalaman baru, anak melihat kucing (juga berkaki empat), dan berkata, itu anjing.
- 3) Informasi dari luar, orang tua berkata, Itu bukan anjing, itu kucing.
- 4) Proses internal bahwa anak membandingkan ciri-ciri anjing dan kucing lalu mengubah skema.
- 5) Hasil internalisasi yaitu bahwa anak sekarang punya dua skema internal anjing sama dengan kucing.

³⁸ Jean Piaget, *The Psychology of Intelligence* (London: Routledge, 2001), 17–23.

³⁹ Jean Piaget, *The Construction of Reality in the Child* (New York: Basic Books, 1954), 350–367.

Jadi, internalisasi dalam konteks Piagetian adalah hasil dari proses konstruktif dan mandiri, bukan hasil dari penerimaan sosial semata (seperti dalam teori Vygotsky).

Dalam konteks pendidikan nilai atau agama, teori Piaget menekankan bahwa nilai tidak dapat dipaksakan dari luar, melainkan harus dikonstruksi oleh peserta karyanya *The Moral Judgment of the Child*.⁴⁰ Perkembangan moral anak melalui dua tahap besar:

- 1) Moral heteronom: anak menerima aturan dari otoritas luar (orang tua, guru) tanpa refleksi kritis.
- 2) Moral otonom: anak mulai memahami alasan di balik aturan dan menilai benar-salah berdasarkan prinsip keadilan dan empati.

Peralihan dari moral heteronom ke otonom merupakan bentuk internalisasi nilai moral, di mana aturan sosial eksternal berubah menjadi kesadaran moral internal melalui interaksi sosial dan penalaran reflektif didik melalui pengalaman sosial dan refleksi moral.

Proses Islam moderat seperti toleransi, keadilan, empati dan komitmen kebangsaan sejalan dengan tahapan perkembangan moral menurut Piaget. Dalam pembelajaran pendidikan agama Islam siswa menerima nilai tersebut secara dogmatis serta perlu melalui proses dialog, refleksi, dan pengalaman sosial yang memungkinkan mereka memahami makna substantif dari nilai moderasi Islam (tahap otonom).

Dalam konteks penelitian ini, ketika peserta didik memperoleh materi tentang toleransi, moderasi beragama, keadilan, dan penghargaan terhadap keberagaman dalam pembelajaran PAI, mereka tidak serta-merta menerima nilai tersebut secara utuh. Peserta didik terlebih dahulu menghubungkan informasi baru tersebut dengan pengalaman, keyakinan, dan pemahaman yang telah dimiliki sebelumnya. Melalui proses asimilasi dan akomodasi, peserta didik membangun pemahaman baru mengenai pentingnya nilai-nilai Islam moderat dalam kehidupan bermasyarakat. Oleh karena itu, internalisasi nilai Islam moderat dipahami sebagai proses konstruksi pengetahuan yang berlangsung secara bertahap sesuai dengan perkembangan kognitif peserta didik.

⁴⁰ Jean Piaget, *The Moral Judgment of the Child*, (The Free Press / Macmillan Publishing Co., Inc., Prancis, 1932), h. 197–210

Dengan demikian, teori Piaget mendukung gagasan bahwa pendidikan agama yang efektif bukan sekadar transfer nilai, melainkan proses pembentukan kesadaran moral melalui interaksi sosial dan pengalaman reflektif. Artinya, guru PAI berperan bukan hanya sebagai pemberi doktrin, tetapi sebagai fasilitator perkembangan moral dan nilai moderat, membantu peserta didik mentransformasikan ajaran Islam dari pengetahuan kognitif menjadi kesadaran moral dan sikap sosial yang nyata.

Dalam penelitian ini, teori Piaget membantu menjelaskan bagaimana peserta didik mengembangkan pemahaman kognitif mengenai nilai-nilai Islam moderat melalui pembelajaran PAI. Teori ini melengkapi Teori Kognitif Sosial Bandura yang menekankan proses pembelajaran melalui keteladanan dan observasi, serta Teori Konstruktivisme Sosial Vygotsky yang menekankan peran interaksi sosial dalam pembentukan pengetahuan. Jika Bandura menjelaskan bagaimana peserta didik belajar dari model perilaku yang diamati dan Vygotsky menjelaskan bagaimana peserta didik membangun makna melalui interaksi sosial, maka Piaget menjelaskan bagaimana nilai-nilai tersebut diproses dalam struktur kognitif individu hingga menjadi pemahaman yang matang dan bermakna.

Jadi, teori Jean Piaget menekankan bahwa internalisasi nilai-nilai Islam moderat dalam PAI terjadi melalui proses konstruksi aktif dalam pikiran siswa, bukan hanya hasil hafalan atau pengulangan. Dengan pembelajaran aktif dan reflektif, siswa akan mengembangkan sikap sosial yang toleran dan moderat, serta mampu hidup damai di tengah masyarakat yang majemuk.

Dari perspektif Piaget, internalisasi nilai moderat terjadi ketika peserta didik mengalami proses refleksi moral dan penalaran kritis. Nilai seperti toleransi, keadilan, dan empati tidak hanya diterima dari guru, tetapi dikonstruksi secara sadar melalui pengalaman belajar agar peserta didik memahami makna dan alasan moral di balik pembelajaran pendidikan agama Islam. Hal ini sesuai dengan transisi dari moral heteronom menuju moral otonom, di mana peserta didik tidak lagi taat karena “perintah,” tetapi karena “kesadaran.”

Perspektif Vygotsky, internalisasi nilai moderat berlangsung melalui interaksi sosial dan dialog edukatif dalam konteks budaya Islam yang moderat. Nilai tidak hanya dikonstruksi secara individual, tetapi ditransmisikan, dimaknai ulang, dan diinternalisasi melalui relasi sosial antara guru dan peserta didik, serta antar peserta didik itu sendiri. Dalam hal ini, guru PAI berperan sebagai “more

knowledgeable other” yang menuntun peserta didik untuk bergerak dari potensi moral aktual menuju potensi moral potensial, melalui ZPD.

Dengan demikian, teori konstruktivisme kognitif Piaget memberikan kontribusi dalam menjelaskan bahwa keberhasilan internalisasi nilai-nilai Islam moderat tidak hanya dipengaruhi oleh lingkungan sosial dan keteladanan guru, tetapi juga oleh kesiapan perkembangan kognitif peserta didik dalam memahami, menginterpretasikan, dan mengintegrasikan nilai-nilai tersebut ke dalam sistem berpikir mereka. Melalui proses tersebut, peserta didik mampu mengembangkan kesadaran yang lebih mendalam mengenai pentingnya sikap moderat dalam kehidupan beragama dan bermasyarakat.

d. Lawrence Kohlberg

Ia adalah seorang tokoh penting dalam bidang psikologi moral, yang terkenal karena teori perkembangan moral yang ia kembangkan berdasarkan eksperimen dan studi lanjutan atas teori perkembangan kognitif Jean Piaget. Menurut Kohlberg berpendapat bahwa perkembangan moral tidak terjadi sekaligus, melainkan melalui enam tahap yang terbagi ke dalam tiga tingkat besar. Dalam tiap tahap, individu memproses dan menginternalisasi nilai moral secara berbeda antara lain:

- 1) Pada tahap awal (pra-konvensional), nilai eksternal belum sepenuhnya diinternalisasi; perilaku benar-salah masih dipengaruhi hukuman atau keuntungan pribadi.
- 2) Pada tahap konvensional dan pascakonvensional, nilai sosial dan prinsip etika mulai diinternalisasi secara sadar, sehingga individu bertindak dengan pertimbangan moral internal, bukan sekadar mengikuti norma sosial secara mekanis.⁴¹

Menurut Lawrence Kohlberg, internalisasi nilai moral adalah proses di mana individu tidak sekadar mematuhi aturan karena tekanan eksternal atau imbalan, tetapi mulai memahami, menerima, dan mengintegrasikan prinsip-prinsip moral ke dalam kesadaran diri mereka. Artinya, tindakan moral tidak lagi bergantung pada pengaruh luar, melainkan berasal dari pertimbangan etika internal yang matang.

⁴¹ Lawrence Kohlberg, *The Philosophy of Moral Development: Moral Stages and the Idea of Justice*, (Harper & Row, Chicago, Illinois, Amerika Serikat, 1981), h. 17–30

Proses internalisasi ini terbagi ke dalam beberapa tahap. Pada tahap pra-konvensional, individu masih menilai benar-salah berdasarkan hukuman atau keuntungan pribadi, sehingga nilai eksternal belum sepenuhnya diinternalisasi. Kemudian, pada tahap konvensional, individu mulai menyesuaikan diri dengan norma sosial dan harapan masyarakat, sementara pada tahap pasca-konvensional, individu mengembangkan prinsip moral yang bersifat universal dan dapat dijadikan pedoman dalam pengambilan keputusan secara sadar. Dengan demikian, terjadi pergeseran dari moral heteronom di mana ketaatan tergantung pada faktor luar menjadi moral otonom, di mana tindakan dilandasi oleh kesadaran dan prinsip internal.

Kohlberg menyusun tahapan ini secara sistematis dan rinci, sehingga memberikan kerangka yang jelas untuk memahami perkembangan moral seseorang. Hal ini sejalan dengan teori perkembangan moral Piaget, namun Kohlberg menekankan struktur tahap-tahap yang lebih terperinci, memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi tingkat internalisasi nilai pada individu secara spesifik.

Dalam konteks internalisasi nilai-nilai Islam moderat teori Kohlberg sangat relevan. Sehingga teori Kohlberg dapat di gunakan untuk menganalisis peserta didik menginternalisasi nilai-nilai Islam moderat, apakah mereka meniru perilaku karena tekanan eksternal, atautkah nilai tersebut telah menjadi bagian dari kesadaran dan keputusan moral mereka sendiri. Dengan memahami tahap internalisasi ini, penelitian dapat mengevaluasi sejauh mana pendidikan PAI efektif dalam membentuk sikap sosial yang berbasis nilai internal, bukan sekadar kepatuhan mekanis terhadap aturan.

Dalam konteks pendidikan agama Islam (PAI), penerapan pemikiran Hick dapat terlihat pada praktik seperti guru PAI yang mengajak siswa berdiskusi tentang kerukunan antaragama. Guru menekankan bahwa umat beragama lain juga memiliki nilai-nilai universal seperti kasih sayang, kejujuran, dan kedamaian. Dengan demikian, siswa tidak hanya memahami ajaran agamanya secara dogmatis, tetapi juga menginternalisasi nilai-nilai moral dan sosial yang mendorong sikap moderat, inklusif, dan toleran.

2. Teori Islam Moderat

a. Fazlur Rahman

Salah satu kontribusi utama Fazlur Rahman adalah penekanannya terhadap Islam sebagai sistem etika. Ia mengkritik kecenderungan umat Islam yang terlalu menitikberatkan pada aspek legal-formal, sehingga mengabaikan dimensi moral yang justru menjadi inti ajaran Islam. Rahman menegaskan bahwa hukum Islam (fiqh) seharusnya merupakan turunan dari nilai-nilai etika Al-Qur'an, bukan sebaliknya. Dengan demikian, setiap produk hukum Islam harus diuji berdasarkan sejauh mana ia mampu mewujudkan keadilan, kemaslahatan, dan kesejahteraan sosial.⁴² Pendekatan ini selaras dengan prinsip Islam moderat yang menempatkan nilai keadilan (al-'adl), keseimbangan (tawazun), dan kemaslahatan (maslahah) sebagai orientasi utama dalam kehidupan beragama. Pemikiran Fazlur Rahman memiliki keterkaitan erat dengan konsep Islam moderat (wasatiyyah), yang ditandai oleh beberapa prinsip berikut:

- 1) Keseimbangan (Tawazun) yaitu integrasi wahyu dan akal serta tradisi dan modernitas.
- 2) Keadilan (I'tidal) yaitu penekanan pada keadilan sosial sebagai tujuan utama hukum Islam.
- 3) Toleransi (tasamuh) pengakuan terhadap pluralitas dan pentingnya hidup berdampingan secara damai.
- 4) Dinamika (ijtihad) Keterbukaan terhadap perubahan dan pembaruan pemikiran.

Dalam konteks pendidikan, khususnya pembelajaran PAI, teori Fazlur Rahman memberikan arah baru dalam proses internalisasi nilai-nilai Islam moderat. Pembelajaran tidak lagi bersifat indoktrinatif, melainkan dialogis dan reflektif. Guru tidak hanya menyampaikan norma hukum, tetapi juga mengajak peserta didik untuk memahami nilai moral di balik setiap ajaran. Dengan pendekatan ini, peserta didik diharapkan mampu:

- 1) Mengembangkan sikap kritis dan rasional
- 2) Memahami Islam secara komprehensif
- 3) Menunjukkan perilaku toleran dan inklusif
- 4) Menginternalisasi nilai keadilan dan kemaslahatan

⁴² Fazlur Rahman, *Major Themes of the Qur'an* (Chicago: University of Chicago Press, 1980), hlm. 2–4.

Selain itu kontribusi utama Fazlur Rahman dalam studi Islam adalah konsep gerakan ganda yaitu metode memahami Al-Qur'an melalui dua langkah utama. Pertama, memahami konteks historis turunnya ayat, termasuk kondisi sosial, budaya, dan problematika masyarakat Arab pada masa itu. Kedua, menggeneralisasi nilai moral dari ayat tersebut untuk kemudian diterapkan dalam konteks kehidupan modern.⁴³ Pendekatan ini memungkinkan ajaran Islam tetap relevan sepanjang zaman tanpa kehilangan substansi dasarnya. Dengan metode ini, pemahaman terhadap ajaran Islam menjadi lebih dinamis, rasional, dan terbuka terhadap perubahan sosial. Dalam konteks Islam moderat, teori double movement berfungsi sebagai instrumen untuk:

- 1) Menghindari pemahaman tekstual yang sempit
- 2) Menjaga keseimbangan antara wahyu dan akal
- 3) Menyesuaikan ajaran Islam dengan realitas sosial kontemporer

Dalam konteks pembelajaran pendidikan agama Islam internalisasi nilai memiliki peran strategis dalam membentuk karakter peserta didik. Nilai-nilai Islam moderat, seperti toleransi, keseimbangan, keadilan, dan inklusivitas, harus ditanamkan melalui proses pembelajaran bersifat normatif serta kontekstual dan aplikatif. Hal ini penting mengingat tantangan keberagaman di era modern menuntut peserta didik memiliki sikap yang terbuka, adaptif, dan tidak ekstrem.⁴⁴ Rahman mengkritik pendekatan pembelajaran yang bersifat indoktrinatif dan tekstualistik, serta menawarkan pemahaman Islam yang berorientasi pada nilai moral melalui pendekatan kontekstual.³ Pendekatan ini menempatkan guru sebagai contoh untuk mendorong peserta didik memahami ajaran Islam, bukan sekadar menghafal norma-norma formal.

Melalui pendekatan tersebut, peserta didik didorong untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan rasional dalam memahami ajaran agama. Selain itu, peserta didik juga diarahkan untuk memahami Islam secara komprehensif, sehingga terhindar dari pemahaman yang parsial dan ekstrem. Nilai-nilai Islam moderat kemudian diinternalisasikan dalam bentuk sikap toleran, inklusif, serta perilaku yang mencerminkan keadilan dan kemaslahatan dalam kehidupan

⁴³ Fazlur Rahman, *Major Themes of the Qur'an* (Chicago: University of Chicago Press, 1980), h. 5-7.

⁴⁴ Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama* (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kemenag RI, 2022), 15-25.

sosial.⁴⁵ Dari perspektif teori pendidikan modern, proses internalisasi nilai dapat dijelaskan melalui penguatan domain afektif yang menekankan pada pembentukan sikap dan karakter. Pendekatan ini relevan dengan pengembangan pendidikan karakter abad ke-21 yang menekankan integrasi antara pengetahuan, sikap, dan keterampilan dalam membentuk kepribadian peserta didik secara utuh.⁴⁶ Dengan demikian, internalisasi nilai Islam moderat dalam pembelajaran PAI harus dirancang secara sistematis melalui pendekatan yang integratif, dialogis, dan kontekstual. Proses ini tidak hanya bertujuan meningkatkan pemahaman keagamaan peserta didik, tetapi juga membentuk sikap sosial yang toleran, inklusif, dan berkeadilan, sehingga mampu berkontribusi dalam menciptakan kehidupan masyarakat yang harmonis.

Dalam perspektif Fazlur Rahman, pembentukan sikap sosial tidak dapat dilepaskan dari cara memahami ajaran Islam itu sendiri. Melalui teori double movement, Rahman menekankan bahwa pemahaman terhadap Al-Qur'an harus dilakukan dengan mengaitkan antara konteks historis. Pendekatan ini menghasilkan pemahaman Islam yang tidak sempit dan literal, tetapi substantif dan kontekstual.⁴⁷

Ketika teori ini diterapkan dalam pembelajaran PAI, maka proses internalisasi nilai Islam moderat menjadi lebih efektif dalam membentuk sikap sosial peserta didik. Peserta didik memahami ajaran Islam sebagai seperangkat aturan normatif serta sistem yang adil. Dengan demikian, nilai-nilai Islam moderat tidak berhenti pada tataran kognitif, tetapi berkembang menjadi kesadaran etis yang membimbing perilaku sosial. Implikasi dari proses tersebut tampak pada terbentuknya berbagai sikap sosial moderat. Pertama, sikap toleransi terhadap perbedaan, yang lahir dari keberagaman merupakan bagian dari sosial untuk dihargai. Kedua, kemampuan hidup dalam keberagaman secara harmonis, yang tercermin dalam sikap inklusif dan terbuka terhadap pihak lain. Ketiga, perilaku adil dan tidak diskriminatif, sebagai manifestasi dari nilai keadilan yang menjadi inti ajaran Islam menurut Rahman. Keempat, kecenderungan untuk menghindari sikap ekstrem, karena peserta didik telah memiliki pemahaman agama yang

⁴⁵ M. Quraish Shihab, *Wasathiyyah: Wawasan Islam tentang Moderasi Beragama* (Jakarta: Lentera Hati, 2022), 45–60.

⁴⁶ Dede Rosyada, *Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam* (Jakarta: Kencana, 2023), 90–105.

⁴⁷ Abdul Mustaqim, *Epistemologi Tafsir Kontemporer* (Yogyakarta: LKiS, 2021), 140–145.

seimbang antara teks dan konteks.⁴⁸ Lebih jauh, pendekatan Rahman yang menekankan dimensi moral Al-Qur'an juga berimplikasi pada terbentuknya budaya sekolah yang kondusif dan inklusif. Hal ini sejalan dengan arah kebijakan moderasi beragama di Indonesia yang menempatkan pendidikan sebagai instrumen utama sosial.⁴⁹

Berdasarkan uraian konseptual yang telah dikemukakan, dapat ditegaskan bahwa pemikiran Fazlur Rahman memiliki kontribusi yang signifikan dalam menjelaskan proses internalisasi nilai Islam moderat. Rahman menawarkan pendekatan yang tidak hanya berorientasi pada pemahaman tekstual terhadap ajaran Islam, tetapi juga menekankan pentingnya penggalan nilai moral yang bersifat universal dan kontekstual. Pendekatan ini menjadikan ajaran Islam tetap relevan dalam menjawab tantangan kehidupan modern, khususnya dalam konteks pendidikan.⁵⁰

Teori double movement yang dikembangkan oleh Rahman menjadi landasan metodologis yang penting dalam memahami ajaran Islam secara komprehensif. Melalui dua gerakan yaitu memahami konteks historis turunnya wahyu dan menggeneralisasi nilai moral ke dalam konteks kekinian. Peserta didik tidak hanya memperoleh pemahaman normatif, tetapi juga mampu menangkap substansi etis dari ajaran Islam. Dengan demikian, pembelajaran PAI dapat diarahkan pada proses yang lebih reflektif, kritis, dan kontekstual, sehingga mendukung internalisasi nilai Islam moderat secara lebih efektif.⁵¹

Selain itu, orientasi Rahman terhadap dimensi moral Al-Qur'an memberikan landasan yang kuat dalam pembentukan sikap sosial peserta didik. Nilai-nilai seperti keadilan, toleransi, keseimbangan, dan kemaslahatan tidak hanya dipahami sebagai konsep teoritis, tetapi diinternalisasikan sebagai prinsip hidup yang membimbing perilaku sosial. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran PAI memiliki peran strategis dalam membentuk karakter siswa yang moderat, inklusif dan berkeadilan.⁵²

⁴⁸ M. Quraish Shihab, Wasathiyah: Wawasan Islam tentang Moderasi Beragama (Jakarta: Lentera Hati, 2022), 80–90.

⁴⁹ Kementerian Agama RI, Moderasi Beragama (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kemenag RI, 2022), 50–60.

⁵⁰ Abdul Mustaqim, Epistemologi Tafsir Kontemporer (Yogyakarta: LKiS, 2021), 150–155.

⁵¹ Kementerian Agama RI, Moderasi Beragama (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kemenag RI, 2022), 60–70.

⁵² M. Quraish Shihab, Wasathiyah: Wawasan Islam tentang Moderasi Beragama (Jakarta: Lentera Hati, 2022), 90–100.

Dalam konteks penelitian ini, teori Fazlur Rahman digunakan sebagai kerangka konseptual untuk menganalisis proses internalisasi nilai-nilai Islam moderat dalam pembelajaran PAI serta implikasinya terhadap sikap sosial peserta didik. Kerangka ini memungkinkan peneliti untuk mengkaji secara mendalam bagaimana nilai-nilai tersebut ditransformasikan melalui proses pembelajaran, serta bagaimana nilai tersebut memengaruhi pembentukan sikap sosial dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, teori Rahman tidak hanya berfungsi sebagai landasan teoritis, tetapi juga sebagai alat analisis dalam memahami dinamika internalisasi nilai dalam konteks pendidikan Islam kontemporer.⁵³

b. John Hick

Ia adalah seorang filsuf dan teolog asal Inggris yang sangat dikenal karena teori pluralisme agama (religious pluralism) yang ia kembangkan. Ia bukan seorang tokoh Islam, tetapi pemikirannya tentang pluralisme dan toleransi agama sangat relevan dalam diskusi tentang Islam moderat, karena mendukung sikap inklusif dan saling menghormati antarumat beragama. Menurut John Hick, semua agama besar di dunia adalah respons otentik terhadap Realitas Transenden (Tuhan) yang sama, hanya diekspresikan melalui konsep, budaya, dan sejarah yang berbeda. John Hick membagi pendekatan terhadap agama menjadi tiga tipe antara lain:

- 1) Eksklusivisme yaitu hanya agamaku yang benar (misalnya: hanya Islam/Kristen/Hindu yang benar).
- 2) Inklusivisme yaitu agamaku paling benar, tapi agama lain bisa ikut terselamatkan.
- 3) Pluralisme yaitu semua agama besar adalah jalan sah menuju Tuhan, sesuai konteks dan budaya masing-masing.⁵⁴

Jadi, moderasi agama (Islam wasathiyah) sangat dekat dengan pendekatan pluralisme ini, karena mendorong sikap terbuka, toleran, dan damai terhadap perbedaan keyakinan. Gagasan pluralisme Hick mendorong pengembangan sikap sosial yang toleran serta pemahaman bahwa umat beragama lain bukan musuh, tapi mitra dalam membangun kemanusiaan yang ramah, bukan marah. Contoh teori ini dalam konteks PAI ialah seorang guru PAI mengajak siswa berdiskusi tentang kerukunan antaragama, menyebutkan bahwa umat

⁵³ Dede Rosyada, Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam (Jakarta: Kencana, 2023), 120–130.

⁵⁴ John Hick, *God and the Universe of Faiths*, (Oneworld Publications, Oxford, Inggris, 1973), h. 109–110

beragama lain juga memiliki nilai kasih, kejujuran, dan kedamaian. Ini mencerminkan sikap pluralistik dan moderat, sejalan dengan pemikiran John Hick dan prinsip wasathiyah Islam.

Pemikiran ini sangat relevan dalam diskusi tentang Islam moderat, karena mendukung sikap inklusif dan saling menghormati antarumat beragama. Dalam konteks pendidikan agama Islam (PAI), gagasan pluralisme Hick mendorong pengembangan sikap sosial yang toleran serta pemahaman bahwa umat beragama lain bukan musuh, tetapi mitra dalam membangun kemanusiaan yang ramah, bukan marah.

Contoh penerapan teori ini dalam konteks PAI ialah seorang guru PAI mengajak siswa berdiskusi tentang kerukunan antaragama, menyebutkan bahwa umat beragama lain juga memiliki nilai kasih, kejujuran, dan kedamaian. Ini mencerminkan sikap pluralistik dan moderat, sejalan dengan pemikiran John Hick dan prinsip wasathiyah Islam.

Jadi secara umum pemikiran Hick relevan dalam penelitian mengenai internalisasi nilai-nilai Islam moderat karena memberikan kerangka teoretis untuk memahami bagaimana nilai-nilai toleransi dapat di internalisasi secara sadar, bukan hanya dituruti secara mekanis. Dengan demikian, teori ini mendukung pembentukan sikap sosial yang harmonis dan bertanggung jawab di lingkungan sekolah.

c. Paul F. Knitter

Ia adalah Paul F. Knitter adalah pionir dalam teologi pluralisme agama. Lewat model-modelnya khususnya mutualitas dan penerimaan. Ia menawarkan kerangka yang resonan dengan semangat Islam moderat, inklusif, dan dialogis. Dalam konteks pendidikan, pendekatan ini memperkuat pembentukan karakter toleran dan sikap sosial inklusif dibandingkan pemahaman agama yang eksklusif. Selain itu, ia terkenal sebagai salah satu tokoh utama dalam teologi pluralisme agama, bersama dengan John Hick. Dalam buku *Introducing Theologies of Religions*.⁵⁵ Knitter menawarkan empat model utama dalam memahami hubungan antar agama yaitu:

- 1) Model Penggantian (Replacement) yaitu agama sendiri mengaku sebagai satu-satunya jalan

⁵⁵ Paul F. Knitter, *The Myth of Religious Superiority: Multi-Faith Explorations of Religious Pluralism*, (Orbis Books, Amerika Serikat, 2005), h. 242.

- 2) Model Pemenuhan (Fulfillment) yaitu agama lain mengandung kebenaran awal, tetapi agama sendiri dianggap menyempurnakannya.
- 3) Model Mutualitas (Mutuality) yaitu mengakui kebenaran parsial di berbagai agama; saling belajar melalui tiga jembatan: filosofis-historis, mistik, dan etis-praktis
- 4) Model Penerimaan (Acceptance) yaitu semua agama dihargai secara setara, dengan identitas masing-masing; sikap teosentris dan dialogis tanpa klaim kebenaran absolut

Jadi, prinsip mutualitas dan penerimaan sejalan dengan nilai-nilai wasathiyah (moderasi), yaitu untuk menghargai keberagaman agama dan menolak klaim eksklusif dan menjunjung toleransi serta membangun masyarakat inklusif terdorong oleh nilai universal kemanusiaan.

Prinsip mutualitas dan penerimaan selaras dengan nilai-nilai wasathiyah Islam, karena mendorong penghargaan terhadap keberagaman agama, menolak klaim eksklusif, menjunjung toleransi, dan membangun masyarakat inklusif yang berlandaskan nilai-nilai kemanusiaan universal. Dalam konteks pendidikan agama Islam (PAI), teori Knitter dapat diterapkan melalui:

- 1) Mengembangkan diskusi mengenai nilai-nilai moral yang ada dalam ajaran agama lain.
- 2) Mengundang tokoh agama berbeda untuk berpartisipasi dalam dialog kelas.
- 3) Membahas pengalaman spiritual dari tradisi lain sebagai sarana pembelajaran etis dan spiritual.

Dalam konteks PAI bahwa guru dapat menerapkan pendekatan mutualitas yaitu mengembangkan diskusi nilai bersama ajaran agama lain, mengundang tokoh agama berbeda dalam dialog kelas serta membahas pengalaman spiritual dari tradisi lain sebagai pembelajaran etik dan spiritual.

Dengan demikian, pendekatan Knitter memperkuat internalisasi nilai-nilai moderat pada peserta didik, membentuk sikap sosial yang toleran, inklusif, dan berbasis kesadaran moral, sejalan dengan tujuan penelitian Anda mengenai “Deskriptif Internalisasi Nilai-Nilai Islam Moderat dalam Pembelajaran PAI dan Implikasinya terhadap Sikap Sosial di Sekolah.”

d. Wilfred Cantwell Smith

Ia adalah seorang ilmuwan agama dan orientalis asal Kanada, yang dikenal luas sebagai pemikir pluralis dan pelopor studi perbandingan agama di era

modern. Ia memiliki pengaruh besar dalam membentuk cara pandang inklusif dan humanis terhadap agama-agama dunia, menjadikannya sebagai salah satu tokoh penting dalam pengembangan teori pluralisme agama.

Dalam karya terkenalnya *The Meaning and End of Religion* (1962), Smith mengkritik istilah “agama” (religion) sebagai label yang kaku dan memisahkan manusia. Dalam pandangannya ialah agama bukanlah sistem keyakinan yang kaku, tetapi merupakan iman hidup (faith) dan keterlibatan pribadi dengan realitas transenden. Jadi, ia menolak pemaknaan agama sebagai sistem tertutup (seperti: Islam, Kristen, Hindu sebagai entitas yang bersaing). Smith tidak merumuskan pluralisme agama seperti John Hick atau Paul Knitter, namun pendekatan pluralistiknya sangat kuat dalam mendorong dialog antaragama bukan untuk menyamakan, tapi untuk saling memahami dan menghormati pengalaman keimanan masing-masing.

Dalam konteks Pendidikan Agama Islam (PAI), pemikiran Smith menguatkan pentingnya:

- 1) Mengajarkan agama sebagai sumber kedamaian, bukan konflik.
- 2) Membuka ruang dialog lintas agama sebagai bagian dari pembelajaran sosial.
- 3) Mengembangkan sikap sosial inklusif, bukan eksklusif dan judgmental.⁵⁶

Jadi, Wilfred Cantwell Smith adalah tokoh penting dalam pemikiran pluralisme agama, yang menekankan iman sebagai pengalaman spiritual yang hidup, bukan sistem keyakinan formal yang saling menegasikan. Selain itu, gagasannya sangat relevan dengan semangat Islam moderat dan pendidikan multikultural, khususnya dalam membangun sikap sosial yang toleran, inklusif, dan damai di tengah masyarakat majemuk.

Dengan demikian, teori Smith selaras dengan prinsip Islam moderat (wasathiyah), karena menekankan pengalaman iman yang hidup, penghargaan terhadap keberagaman, dan pembentukan sikap sosial toleran, inklusif, serta harmonis di tengah masyarakat yang majemuk. Dalam konteks penelitian Anda yang berjudul “Deskriptif Internalisasi Nilai-Nilai Islam Moderat dalam Pembelajaran PAI dan Implikasinya terhadap Sikap Sosial di Sekolah”, pemikiran Smith dapat menjadi kerangka teoretis untuk memahami bagaimana

⁵⁶ Wilfred Cantwell Smith, *The Meaning and End of Religion*, (Fortress Press, 1991), h. 65.

internalisasi nilai-nilai toleransi dan pluralisme agama dapat mendorong sikap sosial yang harmonis pada peserta didik.

e. Nurcholish Madjid

Nurcholish Madjid merupakan salah satu tokoh pembaru pemikiran Islam di Indonesia yang dikenal karena gagasannya tentang Islam inklusif dan moderat. Pemikirannya menjadi fondasi penting dalam memahami konsep moderasi beragama di Indonesia, terutama dalam konteks kehidupan berbangsa yang majemuk. Cak Nur berupaya menghadirkan Islam sebagai ajaran yang rasional, terbuka, dan sesuai dengan semangat kemanusiaan universal. Baginya, moderasi beragama bukan sekadar sikap kompromi, melainkan bentuk keutuhan iman yang berpijak pada keadilan, keseimbangan, dan toleransi.

Menurut Nurcholish Madjid, moderasi (wasathiyyah) merupakan jalan tengah dalam memahami dan mengamalkan ajaran Islam. Islam dalam pandangannya menolak segala bentuk ekstremisme. Ia menegaskan bahwa umat Islam yang sejati adalah ummatan wasathan yang ada di Al Qur'an Surah Al Baqarah ayat 143.

Cak Nur memaknai ayat tersebut sebagai dasar teologis bagi sikap moderat dalam beragama. Ummatan wasathan (أُمَّةٌ وَسْطًا) menurutnya berarti umat yang adil, seimbang, dan mampu menjaga harmoni antara iman dan akal, wahyu dan ilmu, agama dan kemanusiaan. Moderasi beragama bukan berarti netral tanpa pendirian, melainkan kemampuan bersikap adil dan proporsional dalam menghadapi perbedaan, serta menolak sikap fanatik (ta'aşşub / التعصب) dan ekstrem (tanatthu' / التتبع). Pemikiran moderat Nurcholish Madjid mencakup beberapa dimensi penting anantara lain ialah:

1) Dimensi Teologis

Ia menolak pandangan sempit yang memonopoli kebenaran agama. Menurutnya, Islam adalah agama universal yang menekankan tauhid sebagai dasar kemanusiaan dan persamaan. Ia mengungkapkan bahwa "*Islam bukan hanya untuk orang Islam, melainkan untuk seluruh umat manusia, sebagai rahmat bagi semesta alam.*"⁵⁷

2) Dimensi Sosial dan Politik

Moderasi juga bermakna keadilan sosial ('adl / العدل) dan penghormatan terhadap hak asasi manusia. Cak Nur menolak penggunaan agama untuk

⁵⁷ Nurcholish Madjid, *Islam, Doktrin dan Peradaban*, (Paramadina, Yogyakarta, 1992), h. 36.

kepentingan politik yang sempit, karena dapat menimbulkan perpecahan dan konflik antarumat.

3) Dimensi Kultural

Dalam konteks keindonesiaan, Cak Nur menekankan pentingnya akulturasi nilai-nilai Islam dengan budaya lokal. Islam yang moderat adalah Islam yang bersifat dialogis, menghargai tradisi, dan tidak menolak kearifan lokal.

Cak Nur memahami moderasi sebagai proses internalisasi nilai-nilai universal Islam seperti *tawāzun* (توازن) keseimbangan, *tasāmuh* (تسامح) toleransi, dan ‘*adl* atau keadilan. Nilai-nilai ini harus tertanam dalam diri setiap Muslim melalui pendidikan, keteladanan, dan kesadaran rasional. Bagi Cak Nur, seseorang yang moderat bukanlah yang lemah dalam keyakinan, tetapi justru memiliki iman yang matang dan pandangan luas terhadap realitas sosial. Dengan demikian, moderasi adalah manifestasi dari iman yang cerdas dan berperadaban (*al-īmān al-mutanawwir* / الإيمان المتنور).

Jadi, pemikiran Nurcholish Madjid menegaskan bahwa Islam sejatinya adalah agama pertengahan (*dīn al-wasat* / دين الوسط) yang mengajarkan keseimbangan dalam seluruh aspek kehidupan. Moderasi beragama menurutnya adalah bentuk aktualisasi dari ajaran Islam yang mendorong umat untuk:

- 1) Menolak ekstremisme dan kekerasan
- 2) Mengedepankan toleransi dan dialog
- 3) Menjaga keadilan dan kemanusiaan, serta
- 4) Menyikapi perubahan zaman dengan bijak dan ilmiah.

Pemikiran ini menjadi fondasi penting dalam penguatan nilai-nilai moderasi beragama di Indonesia, sejalan dengan semangat rahmatan lil ‘*alamin* (رحمة للعالمين) Islam sebagai rahmat bagi seluruh alam.

Adapun relevansi pemikirannya dalam pendidikan Islam adalah:

- 1) Guru PAI bisa mengajarkan ajaran Islam dengan pendekatan kontekstual, humanis, dan dialogis, sebagaimana yang diajarkan Cak Nur.
- 2) Internalisasi nilai Islam moderat dapat diarahkan pada:
 - Menghargai keberagaman agama dan budaya
 - Menghindari fanatisme dan takfirisme
 - Membangun sikap sosial yang toleran dan kooperatif

3. Teori sikap sosial

a. Gordon W. Allport

Gordon W. Allport adalah salah satu tokoh terkemuka dalam psikologi sosial, khususnya dalam kajian sikap sosial dan kepribadian. Ia dikenal sebagai pelopor yang mengembangkan konsep sikap dalam psikologi modern dan berperan penting dalam menjadikan sikap sebagai objek studi ilmiah dalam psikologi sosial. Menurut Allport mendefinisikan bahwa sikap sebagai keadaan mental dan neurologis yang terorganisir melalui pengalaman, yang memberikan pengaruh dinamis terhadap respons individu terhadap semua objek dan situasi yang berhubungan.

Hubungan antara definisi sikap menurut Gordon W. Allport dengan implikasinya terhadap sikap sosial di lingkungan sekolah sangat relevan dan penting. Karena sikap berasal dari pengalaman dan dibentuk melalui interaksi sosial. Kemudian, sikap bersifat internal (mental dan neurologis) tapi memengaruhi perilaku eksternal. Sehingga sikap bersifat dinamis serta mampu mendorong tindakan atau reaksi tertentu terhadap lingkungan sosial.

Contohnya ialah siswa yang dibiasakan bekerja dalam kelompok lintas suku dan agama akan cenderung memiliki sikap sosial yang inklusif. Karena sikap terbentuk melalui pengalaman, peran guru sebagai model sangat besar. Guru yang adil, komunikatif, dan menghargai perbedaan bisa menanamkan sikap sosial positif, seperti saling menghormati dan tanggung jawab.

Jadi, teori Allport dalam sikap sosial di sekolah terbentuk dari pengalaman sosial mereka. Jika pengalaman itu positif, maka sikap sosial mereka akan positif pula (seperti toleransi, tanggung jawab, kerja sama). Maka, sekolah harus menciptakan lingkungan yang kaya pengalaman sosial positif, karena menurut Allport, pengalaman adalah akar dari sikap yang terbentuk dan memengaruhi respons sosial seseorang.⁵⁸

b. Leon Festinger

Leon Festinger adalah salah satu psikolog sosial paling berpengaruh dalam abad ke-20, terutama karena teori terkenal, yaitu teori ketidaksesuaian kognitif

⁵⁸ Jurnal, Journal of Education and Practice, ISSN 2222-1735 (Paper) ISSN 2222-288X (Online)
Vol.4, No.1, 2013
https://www.iiste.org/Journals/index.php/JEP/article/viewFile/4051/4090?utm_source=chatgpt.com, Diakses
Pada Tanggal 23 Oktober 2025.

(Cognitive Dissonance Theory). Teori ini sangat penting dalam memahami sikap sosial, khususnya bagaimana dan mengapa sikap seseorang bisa berubah. Ketidaksesuaian kognitif (dissonance) adalah ketegangan psikologis yang muncul ketika seseorang memiliki dua sikap/kognisi yang saling bertentangan, atau ketika ada konflik antara sikap dan perilaku. Ia memperkenalkan teori penting yang dikenal dengan nama Teori Ketidaksesuaian Kognitif (Cognitive Dissonance Theory) pada tahun 1957 melalui bukunya yang berjudul *A Theory of Cognitive Dissonance*, diterbitkan oleh Row & Peterson (kemudian diterbitkan ulang oleh Stanford University Press pada 1962).⁵⁹

Teori ini menjadi salah satu pilar dalam kajian perubahan sikap (attitude change) dalam psikologi sosial. Gagasan Festinger menjelaskan mengapa individu berusaha menjaga konsistensi antara keyakinan sikap dan perilaku. Festinger berpendapat bahwa individu secara alamiah termotivasi untuk mempertahankan keseimbangan kognitif (cognitive consistency). Jika terjadi ketidaksesuaian, maka mereka akan berupaya menguranginya agar kembali merasa nyaman secara psikologis.

Dalam konteks pendidikan, teori ini sangat relevan untuk memahami pembentukan dan perubahan sikap sosial siswa. Ketika siswa dihadapkan pada situasi yang menantang nilai atau keyakinan mereka, guru dapat membantu mereka merefleksikan ketidaksesuaian tersebut melalui kegiatan pembelajaran yang mendukung kesadaran moral, tanggung jawab, dan toleransi.

Contoh sederhana ialah seorang siswa percaya bahwa mencontek itu salah (sikap), tetapi ia tetap mencontek saat ujian (perilaku). Maka ia mengalami dissonance (ketegangan mental). Festinger berpendapat bahwa Individu termotivasi untuk mengurangi ketidaksesuaian itu demi mencapai konsistensi internal.

Dalam konteks pendidikan maka teori Festinger membantu guru memahami bagaimana membentuk dan mengubah sikap sosial siswa melalui refleksi, pengalaman nyata, dan pembiasaan nilai. Dengan demikian, teori Festinger memberikan dasar psikologis yang kuat bagi pendidikan karakter dan internalisasi nilai-nilai sosial, termasuk nilai moderasi beragama di lingkungan sekolah.

⁵⁹ Stanford University Press (1962) dengan hak cipta dari 1957, https://search.worldcat.org/zh-tw/title/A-theory-of-cognitive-dissonance/oclc/193528?utm_source=chatgpt.com

Jadi, Leon Festinger melalui Cognitive Dissonance Theory memberikan pemahaman mendalam bahwa manusia secara alami berupaya menjaga konsistensi antara keyakinan dan tindakan. Ketika ketidaksesuaian terjadi, individu terdorong untuk melakukan perubahan sikap atau perilaku demi mengurangi ketegangan psikologis. Dalam konteks pendidikan dan pembentukan sikap sosial, teori ini menunjukkan pentingnya pengalaman nyata, refleksi moral, dan pembiasaan positif agar siswa mampu menyesuaikan perilakunya dengan nilai-nilai sosial dan keagamaan yang diyakini.

c. Edward E. Jones

Tokoh Edward E. Jones dikenal dalam psikologi sosial melalui pengembangan teori atribusi, khususnya teori yang disebut Correspondent Inference Theory (Teori Inferensi Korelatif atau Teori Atribusi Korelatif). Teori ini menjelaskan bagaimana orang menilai atau menyimpulkan sikap dan sifat orang lain berdasarkan perilaku mereka. Ini sangat penting dalam pembentukan sikap sosial, terutama dalam interaksi antarindividu dan kelompok.⁶⁰ Beberapa poin kunci dari teori ini adalah:

- 1) CIT menjelaskan bagaimana “pengamat” (perceiver) mencoba menyimpulkan bahwa perilaku seorang “aktor” (actor) mencerminkan disposisi internal atau sifat kepribadian aktor tersebut bukan semata hasil kondisi atau situasi eksternal.
- 2) Teori ini menekankan bahwa inferensi disposisional lebih mungkin dilakukan jika beberapa kondisi terpenuhi: perilaku dilakukan dengan pilihan bebas (free choice), perilaku tersebut menyimpang dari harapan normatif atau situasi biasa (unexpected/unusual), dan perilaku tersebut menghasilkan efek yang khas/unik (distinctive or non-common effects) dibanding alternatif tindakan lain.⁶¹
- 3) Dengan kata lain jika seseorang melihat suatu tindakan yang tampak sengaja dilakukan, yang berbeda dari tindakan yang umum, maka pengamat lebih cenderung menyimpulkan bahwa tindakan itu mencerminkan karakter atau sikap si pelaku, bukan sekadar karena tekanan situasi.

⁶⁰ Jurnal, Jones, E. E. & Harris, V. A. (1967). The Attribution of Attitudes. *Journal of Experimental Social Psychology*, 3(1), 1-24.

⁶¹ https://socialpolicy.press.org/h84735mg/non-common-effects-correspondent-inference-theory?utm_source=chatgpt.com, Diakses Pada Tanggal 26 Oktober 2025

Dalam konteks interaksi sosial termasuk di lingkungan sekolah teori Jones ini memiliki relevansi penting yaitu ketika siswa atau guru “menilai” perilaku orang lain (teman sekelas, guru, siswa dari latar belakang berbeda), sering terjadi inferensi cepat bahwa perilaku tersebut mencerminkan karakter atau sikap yang tetap (misalnya: “dia malas”, “dia intoleran”) tanpa memperhitungkan faktor situasional (misalnya tugas sulit, tekanan kelompok, budaya sekolah).

Selain itu, Edward E. Jones menjelaskan bahwa kita cenderung menilai sikap orang lain berdasarkan perilakunya secara langsung (atribusi disposisional). Dalam lingkungan sosial seperti sekolah, cara siswa dan guru membuat atribusi ini akan mempengaruhi pembentukan sikap sosial, seperti toleransi, empati, atau prasangka.

d. B.F. Skinner

Tokoh Skinner Burrhus Frederic Skinner seorang psikolog behavioris terkemuka yang dikenal luas melalui teori Operant Conditioning pengondisian operan. Meskipun Skinner tidak secara langsung membahas teori sikap sosial seperti tokoh-tokoh kognitif, pandangannya sangat penting dalam memahami pembentukan dan perubahan sikap sosial melalui perilaku dan lingkungan. Ia menolak pandangan bahwa perilaku manusia ditentukan oleh faktor-faktor mental yang tidak dapat diamati. Sebaliknya, Skinner menegaskan bahwa perilaku manusia merupakan hasil dari hubungan antara respons dan konsekuensi, yang kemudian dikenal sebagai teori pengondisian operan (operant conditioning theory). Dalam pandangan Skinner, semua perilaku termasuk sikap sosial dapat dibentuk, diperkuat, atau dilemahkan melalui proses penguatan (reinforcement) dan hukuman (punishment).⁶²

Skinner menjelaskan bahwa perilaku tidak semata-mata hasil dorongan internal, tetapi merupakan hasil belajar dari pengalaman sosial dan lingkungan. Dengan demikian, sikap sosial seseorang (seperti empati, tanggung jawab, atau toleransi) adalah hasil dari pola penguatan sosial yang dialami individu sejak kecil. Meskipun Skinner tidak secara eksplisit menggunakan istilah attitude (sikap) dalam konteks sosial, pandangannya sangat penting untuk memahami

⁶² Skinner, B. F. *Science and Human Behavior*. (New York: Macmillan, 1953), h.65

bagaimana sikap sosial dapat dibentuk melalui perilaku yang diperkuat secara konsisten oleh lingkungan sosial. Adapun Contoh penerapan dalam pendidikan:

- 1) Ketika siswa menolong teman yang kesulitan dan mendapatkan pujian dari guru (reinforcement positif), perilaku tersebut akan cenderung diulang dan menjadi kebiasaan sosial yang baik.
- 2) Sebaliknya, perilaku yang tidak sesuai norma sosial (misalnya menyontek atau berkata kasar) akan berkurang jika mendapatkan konsekuensi negatif.

Dengan demikian, sekolah berperan penting sebagai lingkungan sosial yang membentuk kebiasaan perilaku sosial melalui sistem penghargaan dan pembiasaan.

Skinner tidak menganggap sikap sebagai struktur mental yang tersembunyi, tapi sebagai hasil dari kebiasaan perilaku yang terbentuk dari proses penguatan (reinforcement) dan hukuman (punishment). Menurut Skinner, sikap sosial bukanlah sesuatu yang diketahui secara internal, tetapi sesuatu yang dimanifestasikan melalui perilaku yang dibentuk oleh lingkungan sosial. Contohnya ialah siswa yang menolong temannya mendapat pujian maka akan cenderung mengembangkan sikap sosial yang peduli. Skinner meyakini bahwa sikap sosial tidak diajarkan dengan ceramah, tetapi dibentuk melalui pengalaman nyata dan penguatan perilaku sosial yang baik.⁶³

Dalam konteks pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dan moderasi beragama, pendekatan Skinner relevan untuk menjelaskan bagaimana nilai-nilai sosial seperti toleransi dapat di internalisasi melalui pengalaman dan penguatan sosial. Guru bukan hanya menyampaikan nilai secara verbal, tetapi juga menciptakan situasi pembelajaran yang memberi reinforcement positif terhadap perilaku sosial yang diharapkan. Dengan begitu, siswa akan membentuk sikap sosial yang melekat karena kebiasaan yang diperkuat oleh lingkungan.

Jadi, jika sekolah secara konsisten memberikan penguatan positif terhadap perilaku seperti tolong-menolong, disiplin, dan sopan santun, maka sikap itu akan terinternalisasi. Maka dari itu, B.F. Skinner menekankan bahwa sikap sosial terbentuk dari kebiasaan perilaku yang diperkuat oleh lingkungan. Sikap seperti empati, toleransi, dan tanggung jawab bukanlah bawaan, tetapi hasil dari

⁶³ Burrhus Frederic Skinner, *Science and Human Behavior*, (Macmillan Company, New York, USA, 1953), h. 64–84

pengondisian sosial. Tugas sekolah dan guru adalah menciptakan lingkungan yang memberikan penguatan positif terhadap perilaku sosial yang diharapkan.

Untuk lebih memahami teori-teori di atas terkait internalisasi nilai-nilai Islam moderat dalam pembelajaran PAI dan implikasinya terhadap sikap sosial sebagai berikut:

No.	Teori atau tokoh	Pokok gagasan	Implikasi dalam PAI dan Sikap Sosial
1	Teori Internalisasi		
	Lev Vygotsky	Internalisasi sebagai proses dari interaksi sosial ke individual (interpsikologis ke intrapsikologis)	Pembelajaran kolaboratif, keteladanan guru, diskusi nilai dalam konteks sosial
	Jean Piaget	Internalisasi sebagai hasil konstruksi kognitif melalui asimilasi dan akomodasi skema	Pendekatan aktif-reflektif, siswa membangun pemahaman sendiri terhadap nilai Islam moderat
	Albert Bandura	Belajar sosial: perhatian → retensi → reproduksi → motivasi internalisasi perilaku dan nilai	Keteladanan, penghargaan terhadap perilaku positif, observasi tokoh moral
	Lawrence Kohlberg	Internalisasi moral melalui tahap perkembangan: dari kepatuhan eksternal ke prinsip etika	Pendidikan karakter bertahap, nilai Islam moderat sebagai prinsip hidup, bukan sekadar kewajiban

		universal	
2	Teori Moderat		
	John Hick	Teori 43ndicator agama: semua agama merespons Tuhan yang sama dengan cara berbeda	Mengembangkan sikap inklusif dan toleran dalam keberagaman, mendorong pemahaman lintas agama dalam PAI
	Paul F. Knitter	Empat model relasi antaragama: penggantian, pemenuhan, mutualitas, penerimaan; menekankan dialog dan saling belajar	Pembelajaran PAI berbasis dialog, keterbukaan terhadap nilai agama lain sebagai inspirasi etis
	Wilfred Cantwell Smith	Agama sebagai faith (iman hidup), bukan 43ndica tertutup; menolak definisi eksklusif tentang agama	PAI sebagai sarana membentuk pengalaman keimanan yang damai, bukan konflik antaragama
	Nurcholish Madjid (Cak Nur)	Islam adalah rahmatan lil-‘alamin; menolak negara Islam; mendukung 43ndicator dan demokrasi	Pendidikan PAI harus kontekstual, humanis, dan membangun sikap toleran serta demokratis dalam 43ndicator43 majemuk
3	Teori Sikap Sosial		
	Gordon W.	Sikap sebagai kondisi	Sikap sosial siswa dibentuk lewat

	Allport	mental hasil pengalaman yang memengaruhi respons terhadap objek sosial	pengalaman; pentingnya lingkungan belajar yang inklusif dan teladan sosial positif
	Leon Festinger	Teori disonansi kognitif: ketegangan muncul jika ada pertentangan antara sikap dan perilaku → mendorong perubahan sikap	Guru bisa memfasilitasi perubahan sikap melalui refleksi dan pembiasaan perilaku positif
	Edward E. Jones	Teori atribusi: individu menilai orang lain berdasarkan perilaku yang tampak → rawan muncul prasangka	Perlu indikator empati dan pemahaman konteks agar siswa tidak cepat menghakimi
	B.F. Skinner	Sikap dibentuk oleh reinforcement dan punishment melalui pengondisian operan	Penguatan positif terhadap perilaku baik di sekolah akan membantu internalisasi sikap sosial Islam moderat (seperti toleransi)

Berkaitan dengan teori-teori diatas maka peneliti mengkaji lebih dalam terkait internalisasi nilai-nilai Islam moderat melalui pembelajaran pendidikan agama Islam untuk menghasilkan sikap sosial yang religius. Konsep dalam ilmu sosial dan pendidikan yang menggambarkan proses bagaimana individu mengadopsi, mengintegrasikan, dan menginternalisasi nilai-nilai, norma, dan keyakinan yang ada dalam masyarakat mereka ke dalam diri mereka sendiri. Teori ini seringkali mencakup berbagai pendekatan dan perspektif, termasuk psikologis, sosiologis, dan pedagogis. Berkaitan dengan pembelajaran maka teori ini, yang dipelopori oleh Albert Bandura, menekankan bahwa perilaku dipelajari melalui observasi dan imitasi orang lain. Nilai-nilai dan norma-norma

sosial diinternalisasi melalui proses meniru model perilaku dari individu yang dianggap penting atau berpengaruh, seperti orang tua, guru, atau tokoh masyarakat.

Selanjutnya, terkait teori-teori di atas maka penelitian ini mengkaji secara mendalam terkait nilai Islam moderat dapat di internalisasikan dalam pembelajaran pendidikan agama Islam serta bagaimana proses tersebut berdampak pada pembentukan sikap sosial siswa di lingkungan sekolah. Untuk memahami proses tersebut secara utuh, digunakan tiga landasan teori besar: teori internalisasi, teori moderasi beragama, dan teori sikap sosial. Untuk lebih jelas hubungan antara teori-teori tersebut dengan judul deskripsi ini ialah:

1. Teori internalisasi

Teori internalisasi menjelaskan bagaimana nilai, sikap, dan norma sosial atau moral menjadi bagian dari kesadaran dan kepribadian seseorang. Internalisasi nilai-nilai Islam moderat dalam PAI dipahami sebagai proses penghayatan dan penyerapan nilai seperti toleransi, keadilan, dan keterbukaan melalui pendidikan. Adapun tokoh-tokoh yang mendukung teori ini yang berhubungan dengan judul peneliti ialah:

a. Lev Vygotsky teori sosiokultural

Vygotsky menekankan bahwa internalisasi dimulai dari interaksi sosial sebelum menjadi bagian dari kesadaran individu. Proses internalisasi berjalan melalui mediasi budaya, bahasa, dan interaksi sosial, seperti keteladanan guru, diskusi kelas, dan praktik keagamaan kolektif.

b. Albert Bandura teori pembelajaran sosial

Bandura menjelaskan internalisasi melalui observasi, imitasi, dan motivasi. Anak belajar nilai melalui model perilaku guru atau orang tua. Ketika perilaku baik diperkuat, maka nilai tersebut terinternalisasi dan menjadi bagian dari karakter siswa.

c. Lawrence Kohlberg teori perkembangan moral

Kohlberg memandang internalisasi sebagai perkembangan bertahap dari kepatuhan eksternal ke kesadaran moral internal. Nilai Islam moderat seperti kejujuran, toleransi, dan keadilan dapat ditanamkan melalui pembelajaran PAI yang mendukung perkembangan moral menuju prinsip etis universal.

2. Teori moderasi keagamaan (Islam Moderat)

Moderasi beragama merupakan konsep Islam wasathiyah yang menolak ekstremisme, mengedepankan keseimbangan, toleransi, dan inklusivitas. Beberapa

tokoh berikut memberikan fondasi pluralisme dan moderasi yang relevan dalam konteks pembelajaran PAI antara lain:

b. John Hick teori pluralisme agama

Hick memandang semua agama besar sebagai respons autentik terhadap Tuhan. Pluralisme ini mendorong sikap hormat dan inklusif, selaras dengan visi Islam moderat dalam PAI yang mengajarkan nilai universal dan toleransi antarumat beragama.

b. Paul F. Knitter model mutualitas dan penerimaan

Knitter mengusulkan dialog antaragama berdasarkan kesetaraan dan saling belajar. Dalam konteks PAI, pendekatan ini relevan untuk menumbuhkan sikap keterbukaan, saling menghormati, dan kolaboratif.

c. Wilfred Cantwell Smith agama sebagai iman yang hidup

Smith menekankan bahwa agama bukanlah sistem eksklusif, melainkan ekspresi iman yang hidup. Dalam pendidikan, pendekatannya mendukung pembelajaran lintas iman yang damai dan humanis.

d. Nurcholish Madjid Islam inklusif dan kontekstual

Cak Nur menekankan Islam sebagai rahmat bagi seluruh alam. Dalam PAI, pendekatannya membuka ruang dialog, menghargai keberagaman, dan menolak eksklusivisme, menjadikannya sangat penting dalam membentuk siswa yang moderat dan toleran.

3. Teori sikap sosial

Sikap sosial merujuk pada kecenderungan individu untuk merespon secara positif atau negatif terhadap orang lain, norma, dan nilai dalam masyarakat. Sikap sosial tidak muncul tiba-tiba, melainkan dibentuk melalui pengalaman, penguatan perilaku, dan refleksi moral. Adapun tokoh yang berhubungan dengan sikap sosial dalam penelitian ini antara lain:

a. Gordon W. Allport teori sikap sosial

Allport memandang sikap sebagai hasil pengalaman sosial dan kognisi yang terorganisir. PAI berperan penting dalam memberikan pengalaman sosial bernilai seperti kerja sama lintas suku dan agama yang membentuk sikap sosial positif.

b. Leon Festinger teori dissonansi kognitif

Festinger menunjukkan bahwa ketidaksesuaian antara sikap dan perilaku menciptakan ketegangan yang mendorong perubahan sikap. Dalam konteks PAI,

siswa dapat diarahkan untuk merefleksi nilai-nilai Islam ketika mengalami disonansi moral, sehingga mengarah pada konsistensi positif.

c. Edward E. Jones teori atribusi sosial

Jones menjelaskan bagaimana siswa membentuk sikap terhadap orang lain berdasarkan perilaku yang diamati. Dalam lingkungan pendidikan, penting menanamkan nilai interpretasi positif dan empati agar tidak muncul prasangka sosial.

d. B.F. Skinner teori behaviorisme

Skinner menjelaskan bahwa sikap sosial terbentuk melalui penguatan perilaku. Lingkungan sekolah yang memberikan penguatan positif terhadap perilaku tolong-menolong, kejujuran, dan kerja sama akan membentuk sikap sosial yang moderat dan konstruktif.

Jadi, kajian ini mempertemukan dimensi psikologis, sosiologis, dan teologis untuk menjelaskan bagaimana nilai-nilai Islam moderat dapat diinternalisasi secara efektif melalui pembelajaran PAI. Internalisasi tidak hanya terjadi secara kognitif, tetapi juga melalui interaksi sosial, observasi model, refleksi moral, dan pembiasaan perilaku. Implikasinya sangat besar terhadap sikap sosial siswa yang lebih toleran, inklusif, dan damai serta suatu karakter yang sangat relevan di tengah masyarakat Indonesia yang majemuk.

Sejalan dengan judul penelitian yang mengarahkan untuk menginternalisasi nilai Islam moderat dalam pembelajaran dan pengaplikasian sikap sosial di masyarakat. Tentunya sekolah terutama tingkat kejuruan yaitu SMK sebagai sekolah yang mengadopsikan skil atau karir. Adapun kejuruan sebagai karir bagi siswa yang ingin mengembangkan skil terutama dalam teori pengembangan karir, seperti yang dikembangkan oleh Donald Super, menekankan pentingnya pendidikan kejuruan dalam membantu individu mengembangkan jalur karir yang sesuai dengan minat, nilai, dan keterampilan mereka. Pendidikan vokasional dianggap memainkan peran penting dalam membantu siswa mengeksplorasi berbagai pilihan karir dan mempersiapkan diri untuk karir spesifik. Teori ini juga menekankan bahwa pengembangan karir adalah proses seumur hidup yang melibatkan penyesuaian dan perkembangan berkelanjutan. Super percaya bahwa karir bukan hanya sekedar pekerjaan, tetapi juga bagian integral dari kehidupan seseorang yang berhubungan dengan perkembangan psikologis dan sosial mereka. Berikut adalah beberapa konsep kunci dari teori super yaitu:

1. Life-Span, Teori ini menekankan bahwa karir berkembang sepanjang rentang kehidupan individu dan bahwa banyak peran kehidupan berinteraksi dan mempengaruhi perkembangan karir. Super mengidentifikasi beberapa peran kehidupan seperti pelajar, pekerja, warga negara, orang tua, dan lainnya, yang dapat mempengaruhi dan membentuk jalur karir seseorang.
2. Tahapan pengembangan karir, Super mengidentifikasi lima tahap utama dalam pengembangan karir, masing-masing dengan tugas perkembangan tertentu:
 - a) Perumbuhan 0-14 tahun
Tahap ini melibatkan perkembangan kapasitas, sikap, minat, dan kebutuhan awal yang akan mempengaruhi pilihan karir di masa depan. Anak-anak mulai memahami konsep pekerjaan dan karir melalui identifikasi dengan orang dewasa dan permainan peran.
 - b) Eksplorasi 15-24 tahun
Individu mulai mengeksplorasi berbagai pilihan karir melalui aktivitas pendidikan, pekerjaan paruh waktu, magang, dan pengalaman kerja awal. Tugas utama di tahap ini adalah mencoba berbagai peran dan mengevaluasi pilihan karir yang mungkin.
 - a) Pembentukan 25-44 tahun
Tahap ini melibatkan penetapan dan kemajuan dalam karir yang dipilih. Individu berusaha untuk mendapatkan stabilitas, meningkatkan keterampilan, dan mencapai tujuan karir jangka panjang
 - b) Pemeliharaan 45-64 tahun
Pada tahap ini, individu fokus pada mempertahankan dan memperbarui keterampilan, serta menyesuaikan diri dengan perubahan dalam bidang pekerjaan mereka. Tugas utama adalah mempertahankan posisi yang telah dicapai dan tetap relevan dalam profesi mereka.
 - c) Penurunan 65 tahun
Tahap ini melibatkan penurunan aktivitas kerja dan perencanaan pensiun. Individu mulai melepaskan tanggung jawab kerja dan fokus pada peran kehidupan lain yang tidak terkait dengan pekerjaan.
3. Self-concep
Salah satu konsep utama dalam teori Super adalah self-concept, yaitu persepsi individu tentang diri mereka sendiri yang mencakup nilai-nilai, minat, kemampuan, dan identitas mereka. Self-concept berkembang sepanjang hidup dan sangat mempengaruhi pilihan dan keputusan karir. Super percaya bahwa individu berusaha untuk menemukan

karir yang sesuai dengan self-concept mereka dan memungkinkan mereka untuk mengekspresikan diri secara penuh.

4. Kombinasi peran kehidupan

Super menilai bahwa seseorang dilihat dalam konteks pekerjaan yang dipahami dalam konteks kehidupan individu. Setiap peran (seperti pekerja, orang tua, siswa, dll.) memiliki pengaruh terhadap perkembangan seseorang dan keseimbangan peran-peran ini penting untuk kepuasan dan kesejahteraan individu.

5. Konselor karir dan intervensi

Super juga membahas peran konselor karir dalam membantu individu mengembangkan karir mereka. Konselor karir dapat membantu individu memahami self-concept mereka, mengeksplorasi berbagai pilihan karir, dan merencanakan langkah-langkah untuk mencapai tujuan karir mereka. Intervensi karir yang efektif memerlukan pemahaman yang mendalam tentang tahap perkembangan karir dan kebutuhan spesifik individu.

Selain itu, peran interaksi sosial sangat penting terutama di lingkungan sekolah untuk menunjukkan sikap sosial terhadap lingkungannya. Menurut Lev Vygotsky, perkembangan individu terjadi dalam lingkungan sosial. Proses intelektual seperti pemahaman, ingatan, pikiran, persepsi, dan kesadaran awalnya muncul melalui interaksi dengan orang lain (interpersonal), kemudian berkembang menjadi bagian dari diri sendiri (intrapersonal). Dengan kata lain, kemampuan berpikir tingkat tinggi pada dasarnya terbentuk dari hasil interaksi sosial yang kemudian diinternalisasi dalam diri individu.⁶⁴ Dalam pandangan Vygotsky, semua kerja kognitif tingkat tinggi pada manusia mempunyai asal-usul dalam interaksi sosial setiap individu dalam konteks budaya tertentu.⁶⁵ Atau dengan meminjam istilah Wilson, kognisi merupakan internalisasi dari interaksi sosial. Teori kognisi sosial ini mendorong perlunya landasan yang baru untuk memahami proses pendidikan.⁶⁶

Vygotsky menekankan pentingnya peranan lingkungan dan interaksi sosial dalam perkembangan sifat-sifat dan tipe-tipe manusia.⁶⁷ Vygotsky menyatakan bahwa,

⁶⁴ Confrey, J, *A Theory of Intellectual Development, For the Learning of Mathematics*, Vol. 15, (Taylor, 1995), h. Pages 38–48.

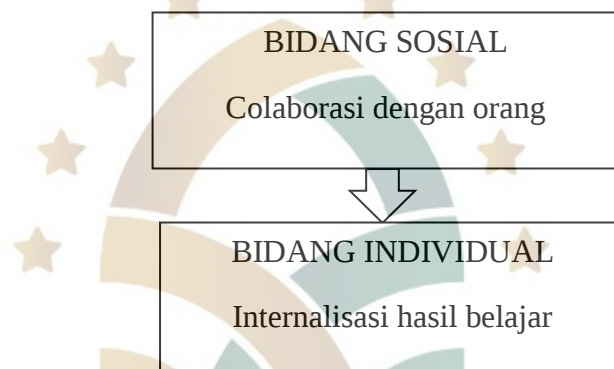
⁶⁵ Bruning, R.H., Schraw, G.J., & Ronning, R.R., *Cognitive Psychology and Instruction*, Edisi 2, Englewood Cliffs, NJ: Prentice Hall, 1995, h. 218

⁶⁶ Wilson, B.G., Teslow, J.L., & Taylor, L., 1993, "Instructional design perspective on mathematics education with reference to Vygotsky's theory of social cognition", *Focus on Learning Problems in Mathematics*, Vol. 15, 1993, Pages 65–86.

⁶⁷ Slavin, R.E., *Educational Psychology: Theory and Practice*, Edisi 6, (Boston: Allyn and Bacon, 2000), h. 46

children's cognitive development is promoted and enhanced through their interaction with more advanced and capable individuals. Menurutnya siswa sebaiknya belajar melalui interaksi dengan orang dewasa dan teman sebaya yang lebih mampu.⁶⁸ Konsep Vygotsky dapat di pahami konsep kognitif. Kognitif mengacu pada proses di mana seseorang yang sedang belajar tahap demi tahap memperoleh keahlian melalui interaksinya dengan pakar. Pakar yang dimaksud di sini adalah orang yang menguasai permasalahan yang dipelajari seperti guru.⁶⁹

Menurut Solso, internalisasi nilai adalah proses transformasi tindakan eksternal perilaku menjadi kerja psikologis internal proses.⁷⁰ Jones & Thornton menggambarkan kondisi ini seperti gambar di bawah ini:⁷¹



Gambar Dua Level Pembelajaran Jones & Thornton.⁷²

Uraian di atas dalam pelaksanaan pembelajaran di kelas guru mengorganisasi situasi kelas dan menerapkan strategi pembelajaran yang saling berinteraksi dengan temannya serta menstimulus keterlibatan siswa melalui pemecahan masalah yang membutuhkan kehadiran orang lain.

Sejalan dengan realitas di sekolah SMKN 1 Bulakamba kabupaten Brebes sebagai generasi dalam meningkatkan dan mengembangkan karir sebagai peran kehidupan di masyarakat. Dalam penelitian ini bahwa sikap sosial peserta didik bukan hanya di ruang lingkup sekolahan akan tetapi di masyarakat ia mampu menghargai dan menghormati sesama. Sehingga penelitian ini yang berjudul internalisasi nilai-nilai Islam moderat dalam pembelajaran PAI dan sikap sosial terhadap masyarakat dapat di baca dengan berbagai analisis yaitu dengan teorinya Donald Super sebagai alat untuk

⁶⁸ Ormrod, J.E., 1995, *Human Learning, Edisi 2*, (Englewood Cliffs, N. J.: PrenticeHall, 1995), h.178

⁶⁹ Slavin, R.E., *Educational Psychology: Theory and Practice, Edisi 6*, (Boston: Allyn and Bacon, 2000), h. 270

⁷⁰ Solso, R.L., *Cognitive Psychology, Edisi 3*, Boston: Allyn & Bacon, 1991, h. 384

⁷¹ *Ibid*, Jones,..

⁷² *Ibid*, h. 21

mengembangkan sikap di masyarakat. Kemudian, dalam internalisasi Islam moderat melalui pembelajaran PAI dapat di analisis dengan teorinya Albert Bandura dan Vygotsky yang menekankan pentingnya belajar melalui pengamatan dan interaksi sosial. Dengan memahami bagaimana individu memperhatikan, mengingat, dan meniru dari konsep internalisasi nilai-nilai Islam moderat melalui pembelajaran maka dapat mengembangkan strategi efektif untuk pendidikan, terapi, dan pengaruh sosial yang positif di lembaga pendidikan terutama di kalangan remaja atau sekolah SMK.

Adapun dari berbagai teori di atas maka dapat di simpulkan bahwa ada beberapa teori belajar sosial yang di gunakan untuk penelitian ini yaitu:

1. Teori belajar behaviorisme yang di pelopori oleh Albert Bandura. Teori ini lebih menekankan pembelajaran melalui observasi dan peniruan. Selain itu, penelitian ini lebih banyak diterapkan dalam pendidikan, terutama dalam metode pengajaran yang melibatkan pengulangan, latihan, dan penguatan.
2. Teori belajar kognitivisme oleh Lev Vygotsky. Teori ini lebih utamanya adalah ZPD (Zone of Proximal Development), yang menunjukkan bahwa pembelajaran paling efektif terjadi ketika anak di bimbing guru atau teman dalam menyelesaikan tugas lebih sulit daripada yang dapat mereka lakukan sendiri.
3. Teori belajar konstruktivisme oleh Jean Piaget bahwa anak-anak membangun pemahaman tentang dunia melalui asimilasi yaitu menggabungkan informasi baru dengan pengetahuan yang sudah ada. Hal ini pengetahuan mereka menemukan informasi baru yang tidak sesuai dengan pengetahuan yang ada. Oleh karena itu secara keseluruhan teori konstruktivisme Piaget menekankan pengetahuan dibangun secara bertahap melalui interaksi dengan lingkungan. Pembelajaran bukanlah proses yang linier, tetapi lebih merupakan proses dinamis di mana anak-anak terus menerus menyesuaikan pemahaman mereka berdasarkan pengalaman baru. Teori ini memberikan dasar penting untuk metode pembelajaran yang berpusat pada siswa, di mana anak-anak diberi kesempatan untuk mengeksplorasi, bertanya, dan menemukan secara mandiri.

Berdasarkan uraian kerangka teori yang panjang itu, tokoh yang paling cenderung (dominan) dalam mendukung judul “Internalisasi Nilai-Nilai Islam Moderat dalam Pembelajaran PAI dan Implikasinya terhadap Sikap Sosial” adalah Lev Vygotsky.

Alasannya ialah:

1. Konsep inti penelitian ini adalah “internalisasi nilai” Vygotsky adalah tokoh yang paling menonjol dalam menjelaskan internalisasi sebagai proses sosial untuk individual (interpsikologis ke intrapsikologis).
2. Penekanan pada pembelajaran kolaboratif dan peran guru sebagai fasilitator sesuai dengan konteks PAI yang ingin menanamkan nilai-nilai Islam moderat melalui interaksi sosial, keteladanan, dan diskusi.
3. Kesesuaian dengan misi moderasi beragama dengan pendekatan Vygotsky yang berbasis interaksi sosial dan budaya cocok untuk menginternalisasi nilai toleransi, inklusivitas, dan kerja sama dalam keberagaman sekolah.

Namun, tokoh pendukung sekunder yang juga relevan dalam kajian penelitian ini untuk mendukung dan memperkuat lebih dalam terkait internalisasi nilai-nilai Islam moderat dalam pembelajaran PAI dan implikasi sikap sosial di sekolahan. Adapun tokoh pendukung sekunder yang juga relevan ialah:

1. Albert Bandura untuk menguatkan aspek peneladanan dan modeling guru dalam pembelajaran PAI.
2. John Hick & Nurcholish Madjid untuk mengisi dimensi “moderasi” dalam nilai yang diinternalisasi.
3. Gordon W. Allport untuk mengisi dimensi “sikap sosial” yang menjadi implikasi akhir dari proses internalisasi.

Jadi, Vygotsky menjadi tokoh kunci utama, lalu diperkuat oleh Bandura untuk mekanisme peneladanan, Hick atau Madjid untuk konten nilai moderat, dan Allport untuk hasil akhir berupa sikap sosial positif. Dalam penelitian ini, selain teori utama yang berlandaskan pada konstruktivisme sosial Lev Vygotsky, terdapat sejumlah tokoh pendukung sekunder yang relevan untuk memperkuat dimensi teoretis mengenai proses internalisasi nilai-nilai Islam moderat dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) serta implikasinya terhadap pembentukan sikap sosial di lingkungan sekolah. Kehadiran tokoh-tokoh ini memberikan kedalaman analitis dan memperkaya perspektif interdisipliner antara psikologi pendidikan, filsafat agama, dan ilmu sosial.

Albert Bandura melalui Social Learning Theory (Teori Pembelajaran Sosial) menegaskan bahwa sebagian besar perilaku manusia dipelajari melalui pengamatan (observational learning) dan peniruan (modeling). Dalam konteks pembelajaran PAI, teori ini relevan untuk menjelaskan bahwa guru berperan sebagai model perilaku moral dan keagamaan yang ditiru oleh peserta didik. Proses internalisasi nilai moderat tidak

hanya terjadi lewat instruksi verbal, tetapi melalui pembiasaan dan contoh nyata dari guru dalam bersikap toleran, adil, dan menghargai perbedaan. Dengan demikian, pembelajaran nilai moderat menjadi proses sosial yang berlangsung melalui interaksi, observasi, dan penguatan perilaku positif.⁷³

Tokoh John Hick, melalui Pluralistic Hypothesis, dan Nurcholish Madjid, dengan gagasan Islam inklusif dan moderat, berperan penting dalam memberikan kerangka filosofis bagi dimensi nilai yang diinternalisasi dalam pembelajaran PAI. Kedua tokoh ini memberikan dasar teoretis bagi konten nilai moderasi beragama yang menjadi inti dari proses internalisasi dalam pembelajaran PAI, yaitu pengembangan sikap yang terbuka, seimbang, dan menghargai keberagaman.

Teori Social Learning Theory yang dikembangkan oleh Albert Bandura menegaskan bahwa sebagian besar perilaku manusia dipelajari melalui pengamatan dan peneladanan (modeling) terhadap perilaku orang lain. Melalui proses attention (perhatian), retention (penyimpanan), reproduction (peniruan), dan motivation (motivasi), nilai-nilai keagamaan termasuk nilai-nilai Islam moderat dapat diinternalisasikan secara efektif. Proses ini tidak hanya membentuk pemahaman kognitif, tetapi juga menumbuhkan sikap sosial positif seperti toleransi, empati, dan kerja sama. Dengan demikian, pemikiran Bandura memperkuat kerangka teoritis penelitian ini dalam aspek mekanisme internalisasi nilai melalui proses sosial dan keteladanan guru di lingkungan pendidikan.

Penelitian ini menggunakan Teori Konstruktivisme Sosial Lev Vygotsky dan Teori Kognitif Sosial Albert Bandura sebagai landasan teoritis untuk menjelaskan proses internalisasi nilai-nilai Islam moderat dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) serta implikasinya terhadap sikap sosial peserta didik. Kedua teori tersebut dipilih karena memiliki keterkaitan yang kuat dalam menjelaskan proses pembentukan nilai, mulai dari bagaimana peserta didik memperoleh pemahaman melalui interaksi sosial hingga bagaimana nilai tersebut diwujudkan dalam bentuk perilaku nyata. Dengan demikian, kedua teori saling melengkapi sehingga mampu memberikan penjelasan yang komprehensif mengenai proses internalisasi nilai dalam konteks pendidikan Islam.⁷⁴ Dalam penelitian ini, teori Lev Vygotsky digunakan untuk

⁷³ Bandura, A. *Social Learning Theory*. (Englewood Cliffs, NJ: Prentice-Hall. 1977), h. 22.

⁷⁴ Lev S. Vygotsky, *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes* (Cambridge, MA: Harvard University Press, 1978), 84–91; Albert Bandura, *Social Foundations of Thought and Action: A Social Cognitive Theory* (Englewood Cliffs, NJ: Prentice-Hall, 1986), 18–46.

menjelaskan proses terbentuknya pemahaman peserta didik terhadap nilai-nilai Islam moderat melalui interaksi sosial yang terjadi dalam lingkungan sekolah. Sementara itu, teori Albert Bandura digunakan untuk menjelaskan bagaimana nilai-nilai yang telah dipahami tersebut berkembang menjadi sikap dan perilaku melalui proses observasi, keteladanan, dan penguatan perilaku (reinforcement). Integrasi kedua teori tersebut memperlihatkan bahwa keberhasilan internalisasi nilai tidak hanya ditentukan oleh penyampaian materi pembelajaran, tetapi juga dipengaruhi oleh budaya sekolah, keteladanan guru, pengalaman sosial peserta didik, serta lingkungan belajar yang mendukung pembentukan karakter.⁷⁵

Oleh karena itu, kerangka teori penelitian ini dibangun atas asumsi bahwa pembelajaran Pendidikan Agama Islam merupakan media strategis untuk menginternalisasikan nilai-nilai Islam moderat melalui proses interaksi sosial yang aktif dan keteladanan yang berkelanjutan. Proses tersebut diharapkan mampu membentuk peserta didik yang memiliki sikap toleran (tasāmuh), moderat (tawassuṭ), adil (i'tidāl), seimbang (tawāzun), serta mampu membangun hubungan sosial yang harmonis dalam kehidupan masyarakat yang majemuk.⁷⁶

Selanjutnya teori konstruktivisme Sosial yang dikembangkan oleh Lev S. Vygotsky menjadi salah satu landasan utama dalam penelitian ini karena mampu menjelaskan bahwa proses belajar merupakan proses sosial yang berlangsung melalui interaksi antarmanusia. Vygotsky berpendapat bahwa perkembangan kognitif seseorang tidak hanya dipengaruhi oleh kemampuan individual, tetapi sangat ditentukan oleh lingkungan sosial, budaya, bahasa, dan komunikasi yang berlangsung selama proses pembelajaran. Pengetahuan bukanlah sesuatu yang ditransfer secara langsung dari guru kepada peserta didik, melainkan dikonstruksi secara aktif melalui pengalaman sosial yang bermakna.⁷⁷ Pandangan tersebut menunjukkan bahwa proses internalisasi nilai-nilai Islam moderat tidak dapat dipahami sebagai proses penyampaian materi secara satu arah. Sebaliknya, nilai-nilai tersebut dibangun melalui interaksi yang intensif antara guru, peserta didik, teman sebaya, budaya sekolah, serta berbagai aktivitas keagamaan yang dilakukan secara bersama. Dalam konteks pembelajaran Pendidikan Agama Islam, peserta didik memperoleh kesempatan untuk berdialog, berdiskusi, bekerja sama, dan merefleksikan pengalaman keagamaannya sehingga nilai-nilai Islam

⁷⁵ Anita Woolfolk, *Educational Psychology*, 15th ed. (New York: Pearson, 2022), 312–329.

⁷⁶ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Moderasi Beragama* (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2023), 43–56.

⁷⁷ Ibid, Lev S. Vygotsky, *Mind in Society*, 52–91.

moderat berkembang menjadi kesadaran pribadi yang akhirnya membentuk karakter sosial mereka.

Konsep utama dalam teori Vygotsky adalah Zone of Proximal Development (ZPD), yaitu jarak antara kemampuan aktual peserta didik dengan kemampuan potensial yang dapat dicapai melalui bantuan guru atau individu yang lebih kompeten (More Knowledgeable Other). Menurut Vygotsky, pembelajaran yang efektif bukanlah pembelajaran yang hanya menyesuaikan kemampuan peserta didik saat ini, melainkan pembelajaran yang mampu mendorong perkembangan menuju tingkat kemampuan yang lebih tinggi melalui proses bimbingan secara bertahap (scaffolding).⁷⁸

Dalam penelitian ini, guru Pendidikan Agama Islam berperan sebagai More Knowledgeable Other yang memberikan arahan, keteladanan, motivasi, serta pendampingan kepada peserta didik dalam memahami nilai-nilai Islam moderat. Guru tidak hanya menjelaskan konsep *tasāmuḥ*, *tawassuṭ*, *tawāzun*, *i'tidāl*, dan *ukhuwah*, tetapi juga membimbing peserta didik agar mampu menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan nyata melalui pembiasaan, kegiatan keagamaan, diskusi kelompok, dan budaya sekolah. Selain konsep ZPD, Vygotsky juga memperkenalkan konsep scaffolding, yaitu pemberian bantuan sementara kepada peserta didik hingga mereka mampu melakukan suatu aktivitas secara mandiri. Bantuan tersebut diberikan secara bertahap sesuai perkembangan kemampuan peserta didik. Setelah peserta didik memiliki kemampuan yang memadai, bantuan tersebut dikurangi sehingga peserta didik mampu bertanggung jawab terhadap proses belajarnya sendiri.⁷⁹

Dalam konteks penelitian ini, scaffolding diwujudkan melalui berbagai aktivitas pembelajaran Pendidikan Agama Islam, seperti pembelajaran berbasis diskusi, pembiasaan ibadah berjamaah, kegiatan sosial keagamaan, pembelajaran kolaboratif, dan pembentukan budaya sekolah yang religius. Melalui proses tersebut peserta didik secara bertahap mampu memahami, menghayati, dan mengimplementasikan nilai-nilai Islam moderat dalam kehidupan sosialnya.

Dengan demikian, teori Vygotsky memberikan penjelasan bahwa internalisasi nilai-nilai Islam moderat merupakan proses konstruksi sosial yang berlangsung melalui komunikasi, interaksi, kolaborasi, dan pengalaman belajar yang bermakna. Semakin intensif interaksi sosial yang dibangun dalam pembelajaran PAI, semakin besar peluang

⁷⁸ Lev S. Vygotsky, *Thought and Language*, rev. ed., ed. Alex Kozulin (Cambridge, MA: MIT Press, 1986), 186–210.

⁷⁹ Barbara Rogoff, *The Cultural Nature of Human Development* (New York: Oxford University Press, 2003), 39–63.

peserta didik menginternalisasikan nilai-nilai Islam moderat sebagai bagian dari karakter pribadinya.

Selanjutnya, Teori Kognitif Sosial yang dikembangkan oleh Albert Bandura digunakan dalam penelitian ini untuk menjelaskan bagaimana nilai-nilai Islam moderat yang telah dipahami peserta didik berkembang menjadi perilaku nyata melalui proses belajar observasional (observational learning). Bandura menegaskan bahwa sebagian besar perilaku manusia dipelajari melalui pengamatan terhadap perilaku orang lain (modeling), bukan semata-mata melalui pengalaman langsung.⁸⁰

Dalam lingkungan sekolah, guru Pendidikan Agama Islam merupakan model utama yang memberikan contoh perilaku sesuai nilai-nilai Islam moderat. Ketika guru menunjukkan sikap toleran, adil, menghargai perbedaan, serta membangun hubungan sosial yang harmonis, peserta didik akan mengamati perilaku tersebut, menyimpannya dalam memori, kemudian menirunya dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, keberhasilan internalisasi nilai sangat dipengaruhi oleh kualitas keteladanan guru dan budaya sekolah. Menurut Bandura, proses belajar observasional berlangsung melalui empat tahapan, yaitu attention, retention, reproduction, dan motivation. Peserta didik terlebih dahulu memberikan perhatian terhadap perilaku model, kemudian menyimpan perilaku tersebut dalam ingatan, mempraktikkannya dalam kehidupan nyata, dan mempertahankan perilaku tersebut apabila memperoleh penguatan dari lingkungan.⁸¹ Selain itu, Bandura mengemukakan konsep reciprocal determinism, yaitu hubungan timbal balik antara faktor personal, perilaku, dan lingkungan. Ketiga komponen tersebut saling memengaruhi sehingga pembentukan karakter tidak hanya ditentukan oleh individu, tetapi juga oleh kondisi lingkungan sekolah yang mendukung proses internalisasi nilai.⁸²

Dalam penelitian ini, lingkungan sekolah yang religius, budaya toleransi, pembiasaan ibadah, kegiatan sosial, serta keteladanan guru merupakan faktor lingkungan yang memperkuat proses pembentukan sikap sosial peserta didik. Semakin positif lingkungan sekolah, semakin efektif proses internalisasi nilai-nilai Islam moderat berlangsung. Dengan demikian, teori Bandura menjelaskan bahwa keberhasilan internalisasi nilai Islam moderat tidak hanya bergantung pada pemahaman konseptual peserta didik, tetapi juga pada keteladanan, pengalaman observasional, dan

⁸⁰ Albert Bandura, *Social Foundations of Thought and Action*, 22–47.

⁸¹ Albert Bandura, *Social Learning Theory* (Englewood Cliffs, NJ: Prentice-Hall, 1977), 22–30.

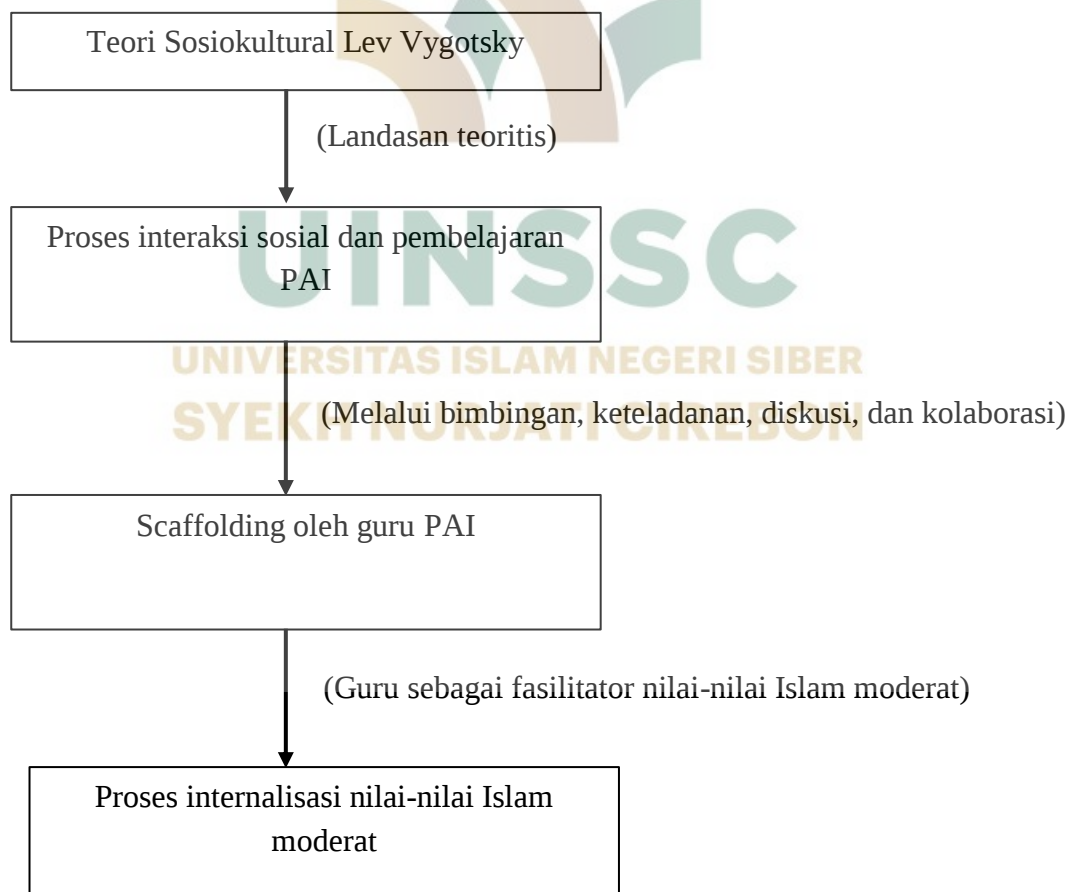
⁸² Albert Bandura, *Self-Efficacy: The Exercise of Control* (New York: W. H. Freeman, 1997), 35–42.

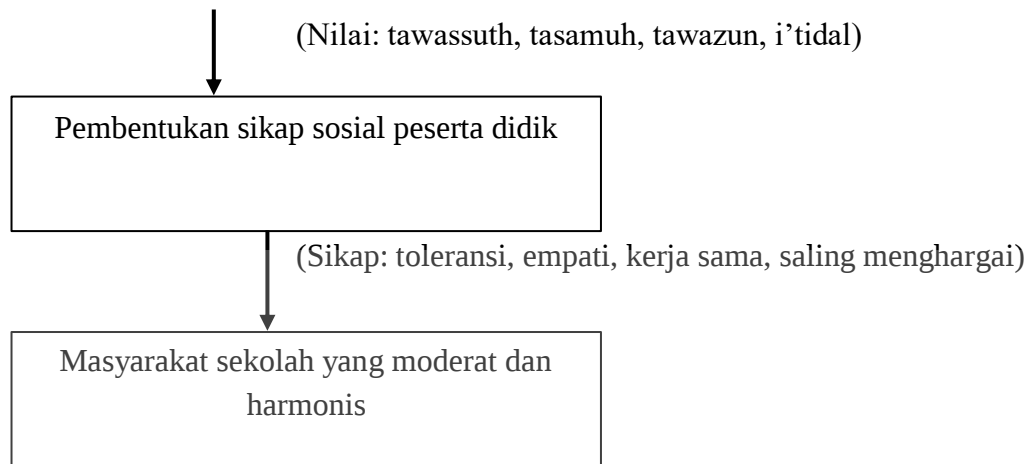
penguatan sosial yang diterima selama mengikuti proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

Berdasarkan kedua teori tersebut, penelitian ini memandang bahwa proses internalisasi nilai-nilai Islam moderat berlangsung melalui dua tahapan utama. Pertama, peserta didik membangun pemahaman terhadap nilai-nilai Islam moderat melalui interaksi sosial, dialog, kolaborasi, budaya sekolah, dan bimbingan guru sebagaimana dijelaskan dalam Teori Konstruktivisme Sosial Lev Vygotsky. Kedua, nilai-nilai yang telah dipahami tersebut berkembang menjadi perilaku nyata melalui proses keteladanan, observasi, imitasi, dan penguatan sebagaimana dijelaskan dalam Teori Kognitif Sosial Albert Bandura.

Dengan demikian, integrasi kedua teori tersebut memberikan landasan konseptual yang utuh untuk menjelaskan bahwa pembelajaran Pendidikan Agama Islam berfungsi sebagai media strategis dalam menginternalisasikan nilai-nilai Islam moderat sehingga mampu membentuk sikap sosial peserta didik yang toleran, adil, inklusif, bertanggung jawab, dan mampu hidup harmonis di tengah masyarakat multikultural.

Adapun bagan konseptual hubungan antara teori Lev Vygotsky, internalisasi nilai-nilai Islam moderat, dan sikap sosial peserta didik antara lain:





Penjelasan bagan di atas antara lain:

- Teori sosiokultural Lev Vygotsky menjadi landasan konseptual, bahwa proses belajar dan pembentukan nilai terjadi melalui interaksi sosial dan budaya.
- Dalam konteks pembelajaran PAI, guru PAI berperan sebagai mediator dan pemberi scaffolding membimbing siswa dalam memahami nilai-nilai Islam moderat.
- Melalui kegiatan pembelajaran, keteladanan, dan interaksi sosial, siswa mengalami proses internalisasi nilai-nilai moderat, yakni keseimbangan (tawassuth), toleransi (tasamuh), keadilan (i'tidal), dan keterbukaan (tawazun).
- Nilai-nilai yang telah terinternalisasi itu kemudian terwujud dalam sikap sosial siswa, seperti sikap menghargai perbedaan, gotong royong, kerja sama, dan perilaku sosial yang moderat.
- Proses ini pada akhirnya berkontribusi dalam membentuk lingkungan sekolah yang inklusif, harmonis, dan berkarakter Islam moderat.

Penelitian ini mengintegrasikan teori kognitif sosial Albert Bandura dan Teori konstruktivisme sosial Lev Vygotsky untuk menjelaskan proses internalisasi nilai-nilai Islam moderat dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Integrasi kedua teori tersebut didasarkan pada asumsi bahwa internalisasi nilai tidak hanya terjadi melalui proses pengamatan dan peniruan perilaku, tetapi juga melalui interaksi sosial dan konstruksi makna yang berlangsung secara aktif dalam lingkungan pendidikan. Oleh karena itu, pembelajaran PAI dipahami sebagai proses yang melibatkan aspek kognitif, afektif, sosial, dan moral secara simultan dalam membentuk karakter peserta didik yang moderat.

Teori kognitif sosial Bandura menjelaskan bahwa individu belajar melalui proses observational learning atau pembelajaran melalui pengamatan terhadap perilaku model

yang dianggap memiliki otoritas, kredibilitas, dan pengaruh sosial. Dalam konteks pembelajaran PAI, guru berperan sebagai model utama yang menunjukkan sikap dan perilaku yang mencerminkan nilai-nilai Islam moderat, seperti toleransi (tasamuh), keadilan (i'tidal), keseimbangan (tawazun), dan sikap menghargai perbedaan. Melalui proses perhatian (attention), penyimpanan informasi (retention), reproduksi perilaku (reproduction), dan motivasi (motivation), peserta didik mengamati, meniru, dan menginternalisasi nilai-nilai yang dicontohkan oleh guru maupun lingkungan sekolah.⁸³

Sementara itu, teori konstruktivisme Sosial Vygotsky menjelaskan bahwa pembelajaran dan perkembangan individu berlangsung melalui interaksi sosial. Pengetahuan dan nilai tidak diterima secara pasif, tetapi dibangun melalui komunikasi, dialog, kerja sama, dan pengalaman sosial yang bermakna. Dalam pembelajaran PAI, peserta didik memperoleh pemahaman mengenai nilai-nilai Islam moderat melalui diskusi, kolaborasi, pembiasaan, kegiatan keagamaan, serta interaksi dengan guru dan teman sebaya. Melalui konsep Zone of Proximal Development (ZPD), guru berperan sebagai more knowledgeable other yang memberikan bimbingan (scaffolding) sehingga peserta didik mampu memahami dan menghayati nilai-nilai Islam moderat secara bertahap.⁸⁴

Berdasarkan integrasi kedua teori tersebut, proses internalisasi nilai-nilai Islam moderat dalam pembelajaran PAI dapat dipahami melalui tiga tahapan utama. Tahap pertama adalah observasi dan keteladanan, yaitu peserta didik mengamati perilaku guru, kepala sekolah, dan lingkungan sekolah yang mencerminkan nilai-nilai moderasi beragama. Pada tahap ini, proses belajar berlangsung sebagaimana dijelaskan Bandura melalui mekanisme modeling dan observational learning.⁸⁵

Tahap kedua adalah konstruksi makna sosial, yaitu peserta didik membangun pemahaman mengenai nilai-nilai Islam moderat melalui interaksi sosial, diskusi, refleksi, dan pengalaman belajar yang kontekstual. Pada tahap ini, teori Vygotsky menjelaskan bahwa nilai tidak hanya dipelajari sebagai konsep, tetapi dikonstruksi menjadi pemahaman yang bermakna melalui interaksi sosial dan budaya sekolah.⁸⁶

Tahap ketiga adalah internalisasi dan aktualisasi nilai, yaitu ketika nilai-nilai Islam

⁸³ Albert Bandura, *Social Foundations of Thought and Action: A Social Cognitive Theory* (Englewood Cliffs, NJ: Prentice-Hall, 1986), 18–29.

⁸⁴ Lev S. Vygotsky, *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes* (Cambridge, MA: Harvard University Press, 1978), 84–91.

⁸⁵ Albert Bandura, *Social Learning Theory* (Englewood Cliffs, NJ: Prentice-Hall, 1977), 22–28.

⁸⁶ Lev S. Vygotsky, *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes*, 86–90.

moderat yang telah dipahami dan dihayati menjadi bagian dari kepribadian peserta didik serta diwujudkan dalam perilaku sosial sehari-hari. Bentuk aktualisasi tersebut antara lain sikap toleran terhadap perbedaan, kemampuan bekerja sama, kepedulian sosial, empati, penghargaan terhadap keberagaman, serta penolakan terhadap sikap intoleran dan kekerasan. Pada tahap ini terjadi transformasi nilai dari ranah kognitif menuju ranah afektif dan perilaku.⁸⁷

Untuk lebih mudah memahami kerangka teori konseptual dalam penelitian ini dapat di gambarkan di bawah ini:



Kerangka ini menegaskan bahwa internalisasi nilai Islam moderat bukan hanya hasil dari penyampaian materi, tetapi merupakan proses sosial dan psikologis yang kompleks. Pembelajaran PAI yang interaktif menciptakan ruang konstruksi makna (Vygotsky), sementara keteladanan dan penguatan perilaku (Bandura) menjadi motor yang mendorong nilai tersebut terwujud dalam sikap sosial peserta didik.

Bagan 1. Kerangka Konseptual Penelitian
Internalisasi Nilai-Nilai Islam Moderat dalam Pembelajaran PAI dan Implikasinya terhadap Sikap Sosial Peserta Didik

⁸⁷ Jean Piaget, *The Moral Judgment of the Child* (New York: The Free Press, 1965), 196–210.

Lebih jauh lagi, kedua teori tersebut memberikan dasar untuk memahami adanya persamaan dan perbedaan implementasi internalisasi nilai Islam moderat di kedua sekolah. Dari perspektif Bandura, perbedaan dapat muncul karena adanya variasi model perilaku, budaya sekolah, dan bentuk keteladanan yang dikembangkan masing-masing lembaga. Sedangkan dari perspektif Vygotsky, perbedaan tersebut dapat dipengaruhi oleh karakteristik lingkungan sosial, pola interaksi, pengalaman belajar, serta budaya yang berkembang di setiap sekolah. Oleh karena itu, meskipun kedua sekolah memiliki tujuan yang sama dalam menanamkan nilai-nilai Islam moderat, proses dan hasil internalisasinya dapat menunjukkan karakteristik yang berbeda sesuai dengan konteks sosial dan budaya masing-masing.

kedua teori ini juga memberikan penjelasan mengenai dampak internalisasi nilai-nilai Islam moderat terhadap sikap sosial peserta didik. Keteladanan yang diamati peserta didik dan pengalaman sosial yang mereka konstruksi dalam lingkungan sekolah secara bertahap membentuk pola pikir, sikap, dan perilaku sosial yang lebih moderat. Dampak tersebut dapat terlihat dalam meningkatnya sikap toleransi, empati, kerja sama, kepedulian sosial, kemampuan menyelesaikan konflik secara damai, serta penghargaan terhadap keberagaman. Dengan kata lain, internalisasi nilai-nilai Islam moderat melalui pembelajaran PAI tidak hanya menghasilkan peserta didik yang memahami ajaran agama secara baik, tetapi juga mampu menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sosial secara nyata.

Dengan demikian, teori kognitif sosial Bandura dan teori konstruktivisme sosial Vygotsky memberikan kerangka konseptual yang komprehensif untuk menjelaskan bagaimana pembelajaran PAI berfungsi sebagai media internalisasi nilai-nilai Islam moderat. Bandura menjelaskan proses pembelajaran melalui keteladanan dan observasi, sedangkan Vygotsky menjelaskan proses pembentukan makna melalui interaksi sosial dan pengalaman belajar. Kombinasi kedua teori tersebut memperkuat pemahaman bahwa keberhasilan internalisasi nilai-nilai Islam moderat tidak hanya ditentukan oleh materi pembelajaran, tetapi juga oleh keteladanan guru, budaya sekolah, serta kualitas interaksi sosial yang berlangsung dalam lingkungan pendidikan.⁸⁸

Adapun dalam dua kerangka teori di atas dapat di pahami melalui bagan di bawah ini antara lain:

⁸⁸ Albert Bandura, *Social Foundations of Thought and Action*, 23–35; Lev S. Vygotsky, *Mind in Society*, 88–90.



F. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Penelitian kualitatif berkaitan dengan kajian teoritis dan referensi lain yang terkait dengan nilai, agama, pendidikan, budaya maupun situasi sosial yang di teliti. Terdapat tiga kriteria terhadap teori yang digunakan sebagai landasan dalam penelitian, yaitu relevansi, kemuktakhiran dan keaslian. Untuk mendukung penelitian yang dilakukan, maka peneliti terdahulu yang relevan yaitu:

1. Penerapan nilai-nilai moderasi beragama pada kurikulum PAI di perguruan tinggi Islam Kabupaten Rokan Hilir. 2023 (Disertasi) oleh Imran Rido.⁸⁹ Dalam penelitian ini mengungkapkan bahwa :
 - a) Moderasi adalah mengedepankan keseimbangan dalam hal keyakinan, moral, dan watak, baik ketika memperlakukan orang lain sebagai individu, maupun ketika berhadapan dengan institusi negara.
 - b) Moderasi beragama harus dipahami sebagai sikap beragama yang seimbang antara pengamalan agama sendiri (eksklusif) dan penghormatan kepada praktik beragama orang lain yang berbeda keyakinan (inklusif).
 - c) Muatan Kurikulum Pendidikan Agama Islam dalam bingkai Moderasi Beragama Di Perguruan Tinggi Islam Kabupaten Rokan Hilir, diantaranya adalah: 1) Kedamaian, 2) Penghargaan, 3) Cinta, 4) Toleransi, 5) Kejujuran.
 - d) Penerapan Penerapan Nilai-Nilai Moderasi Beragama Pada Kurikulum Pendidikan Agama Islam Di Perguruan Tinggi Islam Kabupaten Rokan Hilir, Menjalin komunikasi dengan baik terhadap dosen juga mahasiswa adalah upaya yang dilakukan oleh Rektor/Ketua dan Dosen dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama pada mahasiswa Perguruan Tinggi Islam Kabupaten Rokan Hilir.
 - e) Mensinergikan program pembelajaran dengan kegiatan di luar pembelajaran. Kebijakan Preventif terhadap masuknya paham ekstrim. Kata kunci :Nilai-Nilai, Moderasi Beragama, Kurikulum Pendidikan Agama Islam Perguruan Tinggi Islam.
2. Pendidikan Islam Moderat, (Studi Internalisasi Nilai-nilai Islam Moderat di Pesantren Annuqayah Daerah Lubangsa dan Pesantren Annuqayah Daerah Latee Guluk-guluk Sumenep) 2021 (Disertasi) oleh Ach. Yayyi. Dalam penelitian ini mengungkapkan bahwa:

⁸⁹ https://repository.uin-suska.ac.id/78626/?utm_source=chatgpt.com, Diakses pada tanggal 7 Juli 2026.

- a) Tumbuh dan berkembangnya nilai-nilai Islam moderat bermuara dari visi dan misi, kurikulum, pola interaksi, serta budaya dan tradisi pesantren federasi Annuqayah yang dikembangkan, yaitu; Qana'ah (menerima apa adanya), Tawadhu' (andhep ashor), Acabis (sowan) ke Kyai, Kebersamaan dan solidaritas, Kpekaan sosial, Cinta tanah air, Kesederhanaan santri, Istiqamah (konsisten), Silaturahmi, Panglatin (khadhim), Kasih sayang, Gotong royong; dan kemandirian santri.
 - b) proses pendidikan Islam di pesantren federasi Annuqayah terinternalisasi melalui kegiatan dan ragam dimensi atau pendekatan, 1) Visi dan Misi, 2) kurikulum pesantren, 3) Aktualisasi inklusifitas trilogi moral, 4) Integrasi Pembelajaran. Ke 4 dimensi atau pendekatan tersebut dikelompokkan melalui 2 aspek; pertama aspek orientasi, terimplementasi melalui keteladanan (uswah); kedua, aspek aktualisasi, terimplementasi melalui pendekatan traditional learning berbasis kearifan lokal terimplementasi melalui pendekatan; habituasi, pelestarian tradisi dan budaya, interaksi edukatif, indoktrinasi dengan pendekatan muwajahah, interpersonal, kelompok, instruksional, pengawasan, Irsyadad, dan pendekatan targhib dan tarhib.
 - c) Model pendidikan Islam moderat terkonstruksi melalui social skill yang merupakan hasil dari dimensi model spiritual holistik dan model inklusif integratif. Dengan demikian, temuan model baru dalam penelitian ini adalah model pendidikan Islam moderat berbasis spiritual holistik dan inklusif integratif.
3. Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama dalam Pembelajaran PAI di SMA Al-Biruni Cerdas Mulia Kota Bandung. (Jurnal Pendidikan) 2021. Oleh Heri Gunawan, Mahlil Nurul Ihsan, dan Encep Supriatin Jaya.⁹⁰ Dalam penelitian ini mengungkapkan bahwa:
- Hasil penelitian ini menjelaskan internalisasi nilai-nilai moderasi beragama dapat dikembangkan melalui pembelajaran PAI, kemudian dapat diaplikasikan melalui pembinaan keagamaan yang dilakukan melalui perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi pembelajaran PAI sehingga akhirnya terbentuklah sikap moderasi beragama peserta didik.
4. Internalisasi Nilai Moderasi Beragama pada Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi Kota Dumai oleh Deni Suryanto (Disertasi) 2023.⁹¹ Dalam penelitian ini mengungkapkan bahwa:

⁹⁰ https://journal.uinsgd.ac.id/index.php/atthulab/article/view/11702?utm_source=chatgpt.com, Diakses pada tanggal 7 Juli 2026.

⁹¹ https://repository.uin-suska.ac.id/71718/?utm_source=chatgpt.com, Diakses Pada Tanggal 7 Juli 2026

- a) Lingkungan perguruan tinggi di Kota Dumai masih rentan terhadap penyebaran paham ekstremisme dan radikalisme.
 - b) Internalisasi nilai moderasi beragama masih dominan pada ranah kognitif dan afektif, sedangkan aspek psikomotorik belum berkembang secara optimal.
 - c) Faktor yang memengaruhi internalisasi meliputi kurikulum PAI, kompetensi dan pengalaman dosen, fasilitas kampus, lingkungan masyarakat dan latar belakang pendidikan mahasiswa.
 - d) Model internalisasi yang dinilai efektif adalah pemberian pemahaman yang komprehensif disertai penyamaan persepsi melalui pendekatan transformasi, transaksi, dan transinternalisasi.
5. Implementasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama dalam Pembelajaran PAI di Sekolah Sebagai Upaya Pembentukan Karakter Moderat 2024 oleh Mulky Munawar (Jurnal Pendidikan).⁹² Dalam penelitian ini mengungkapkan bahwa:
- a) Nilai-nilai moderasi beragama dalam komponen pembelajaran PAI di jenjang SMP sebagian besar telah terimplementasikan, namun sebarannya belum merata.
 - b) Penggunaan metode dan media pembelajaran dalam bahan ajar berupa buku panduan guru PAI di jenjang SMP sifatnya hanya sebagai opsi dan alternatif yang dapat diimplementasikan oleh guru PAI dalam kegiatan pembelajaran PAI di sekolah
 - c) Nilai-nilai moderasi beragama dapat diukur implementasinya melalui berbagai instrumen yang telah tersedia dalam buku panduan guru PAI serta buku teks siswa mata pelajaran PAI jenjang SMP.

G. Definisi Oprasional

Beberapa istilah penting dalam penelitian yang perlu didefinisikan agar pembaca memahami makna istilah yang digunakan dan memperoleh pemahaman yang sama dengan peneliti, diantaranya:

1. Internalisasi adalah upaya penanaman nilai yang dilakukan dalam bentuk pembelajaran dan bimbingan untuk mencapai tujuan tertentu.
2. Nilai-nilai Islam moderat merujuk pada prinsip-prinsip Islam yang mengedepankan toleransi. Konsep ini sering dikaitkan dengan pendekatan yang menghindari ekstremisme dan kekakuan, serta mempromosikan pemahaman yang inklusif dan damai terhadap Islam.

⁹² <https://jurnaldidaktika.org/contents/article/view/848> Diakses pada tanggal 11 Desember 2024

3. Pembelajaran PAI adalah proses pendidikan yang dirancang untuk mengajarkan dan mengembangkan pemahaman, penghayatan, dan pengamalan ajaran Islam kepada peserta didik. Pembelajaran PAI terdapat berbagai materi pembelajaran termasuk akidah, ibadah, akhlak, sejarah dan budaya Islam. Tujuan utama dari pembelajaran PAI adalah membentuk pribadi yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, dan mampu mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.
4. Sikap sosial adalah disposisi atau kecenderungan individu dalam merespons orang lain, kelompok, atau situasi sosial tertentu dengan cara yang konsisten. Sikap sosial mencakup evaluasi positif atau negatif yang dimiliki seseorang terhadap suatu objek sosial dan sering kali mempengaruhi bagaimana seseorang berpikir, merasakan, dan bertindak dalam berbagai konteks sosial.
5. SMK Negeri 1 Bulakamba Kabupaten Brebes adalah lembaga pendidikan formal di kabupaten Brebes yang menyediakan pendidikan menengah dengan fokus pada keterampilan dan keahlian tertentu dalam berbagai bidang profesi. Tujuan utama SMK adalah mempersiapkan siswa agar siap kerja setelah lulus, dengan memberikan mereka pengetahuan teoretis serta keterampilan praktis yang diperlukan di dunia kerja.
6. SMK Negeri 1 Brebes adalah sekolah negeri yang berfokus pada kebutuhan lingkungan sekitar seperti kejuruan otomotif kendaraan, teknik audio video dan akuntansi. Tujuan utama SMK ini untuk memenuhi kebutuhan di lingkungan sekitar. Salah satu kebutuhan dunia kerja ialah Brebes sudah banyak PT dan perusahaan yang sangat membutuhkan tenaga kerja profesional.

Berdasarkan hasil perumusan definisi operasional, penelitian ini terdiri dari tiga variabel utama yang saling berkaitan dan membentuk satu kesatuan sistematis, yaitu:

1. Internalisasi nilai-nilai Islam moderat

Internalisasi nilai-nilai Islam moderat diartikan sebagai proses penanaman dan pembentukan pemahaman, penghayatan, serta perilaku keagamaan yang seimbang, toleran, dan adil berdasarkan prinsip-prinsip Islam yang rahmatan lil 'alamin. Proses ini mencakup tiga dimensi utama, yaitu kognitif (pemahaman nilai moderat), afektif (penghayatan dan penerimaan nilai), serta psikomotorik (pengamalan dalam tindakan nyata). Nilai-nilai yang diinternalisasikan meliputi tawassuth (moderat), tasamuh (toleransi), tawazun (keseimbangan), dan i'tidal (keadilan).

2. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Pembelajaran PAI merupakan proses pendidikan yang terencana dan sistematis untuk mengembangkan pemahaman, keimanan, dan akhlak peserta didik melalui

kegiatan belajar mengajar. Dalam konteks penelitian ini, pembelajaran PAI berfungsi sebagai media utama internalisasi nilai-nilai Islam moderat, baik melalui materi, metode, maupun keteladanan guru. Secara operasional, pembelajaran PAI diukur melalui beberapa aspek, yaitu:

- a. Perencanaan pembelajaran (perumusan tujuan dan rancangan nilai moderat dalam RPP).
- b. Pelaksanaan pembelajaran (strategi dan metode yang menanamkan nilai-nilai Islam moderat).
- c. Evaluasi pembelajaran (penilaian terhadap perkembangan sikap dan pemahaman peserta didik).

3. Sikap Sosial

Sikap sosial merupakan hasil nyata dari proses internalisasi nilai-nilai Islam moderat melalui pembelajaran PAI. Secara konseptual, sikap sosial mencerminkan cara peserta didik berinteraksi dengan lingkungan sosialnya berdasarkan nilai-nilai keagamaan yang moderat dan toleran. Secara operasional, sikap sosial diukur melalui beberapa indikator, yaitu:

- a. Kerja sama (cooperation) dalam kegiatan kelompok.
- b. Tanggung jawab (responsibility) terhadap tugas dan kewajiban.
- c. Toleransi (tolerance) terhadap perbedaan.
- d. Empati (empathy) terhadap sesama.
- e. Kesantunan (politeness) dalam pergaulan.

Melalui definisi operasional ini, arah pengukuran, penyusunan instrumen, dan analisis data dapat dilakukan secara sistematis dan terukur sesuai tujuan penelitian mixed methods sequential exploratory yang digunakan.